

Dr. M. Taufik Mandailing

**MENGENAL FILSAFAT
LEBIH DEKAT**

**YOGYAKARTA
2013**

PENGANTAR PENULIS

Munculnya buku ajar yang sederhana ini bertujuan untuk memberikan panduan dasar dan bimbingan awal mata kuliah filsafat kepada mahasiswa yang penulis ampu di STAIYO (Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta), atau kepada orang yang *concern* mempelajari filsafat. Dengan metode ceramah dan diskusi di kelas saat kuliah, dirasa masih kurang lengkap dan memadai, maka disusunlah buku kecil ini dengan berbagai bahan yang dirangkai dari berbagai potongan-potongan materi yang dikumpulkan dari berbagai literatur sebagai bahan ajar. Dengan adanya buku ini diharapkan mahasiswa dapat membaca dan mempelajari dasar-dasar filsafat, baik di rumah ataupun di perpustakaan di setiap kesempatan belajar.

Mata kuliah filsafat umum dan pengantar filsafat adalah salah satu pelajaran yang dipelajari mahasiswa STAIYO yang *notabene* adalah perguruan tinggi yang memfokuskan diri pada pendidikan agama Islam, namun demikian pembekalan pengetahuan dasar-dasar filsafat pada mahasiswa yang kelak berguna bagi pengembangan untuk berpikir kritis dan sistematis, tentu layak untuk diberikan secara komprehensif.

Mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan yang harus juga dibekali dengan pengetahuan dasar-dasar filsafat. Melalui buku ini penulis berharap: *pertama*, mahasiswa lebih tahu secara garis besar tentang pemiikiran kefilosofan. *Kedua*, mahasiswa akan lebih

tahu cara mempraktekkan cara berpikir logis, aplikatif, dan sistematis. *Ketiga*, mahasiswa diharapkan menjadi senang mendiskusikan masalah realitas kehidupan yang terkait dengan persoalan kekinian yang terjadi dengan pendekatan filosofis. *Keempat*, memperkaya sumber bacaan yang berbasis kefilosofatan di perpustakaan-perpustakaan.

Dengan munculnya buku ini, penulis dengan kerendahan hati dan penuh rasa syukur kepada Allah swt. mengucapkan terima kasih kepada pimpinan STAIYO yang telah memberikan kesempatan penulis untuk ikut memberikan kesempatan untuk transfer pengetahuan sebagai dosen mata pelajaran Pengantar Filsafat dan Filsafat Umum. Terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa STAIYO yang telah mengikuti kuliah filsafat dengan penuh semangat dan antusias. Juga ucapan terimakasih penulis kepada sahabat Habib Kamil sebagai owner Idea Press yang telah menjalin kerjasama dalam menerbitkan buku ini. Tidak lupa terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu selama ini yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu. Semoga Allah swt. selalu memberkati niat dan langkah kita, amin

Yogyakarta, Januari 2013

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan

- ✓ *Kepada orang yang paling dicintai dan hormati
Ibunda Hj. Ramlah Bt Jimat (almh)
Ayahanda Zakaria Bin Shafar (alm)
Semoga Allah memberikan tempat yang terbaik
untuk keduanya*

- ✓ *Orang-orang yang tersayang Enie, Asha, Persia,
malaikat kecilku Mikail*

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

PERSEMBAHAN

DAFTAR ISI

1. MENGENAL FILSAFAT
 - a. Pengertian Filsafat
 - b. Obyek Filsafat
 - c. Metode Filsafat
 - d. Tujuan Filsafat
 - e. Kegunaan Filsafat
2. CABANG-CABANG FILSAFAT
 - a. Epistemologi
 - b. Metafisika
 - c. Logika
 - d. Etika
 - e. Aksiologi
 - f. Estetika
3. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT
 - a. Idealisme
 - b. Rasionalisme
 - c. Empirisme
 - d. Dualisme
 - e. Agnotisisme
 - f. Positivisme
 - g. Materialisme

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

MENGENAL FILSAFAT

Manusia mempunyai kodrat sebagai makhluk individual dan sosial yang selalu ingin tahu dengan jelas apa yang dia lihat dan rasakan, manusia selalu ingin tahu akan dirinya, orang lain, lingkungan, alam semesta dan Tuhan-Nya. Melalui filsafat sesuatu akan dimulai dengan pertanyaan dan berakhir pula dengan pertanyaan, yang seakan-akan masih belum ada jawaban tentang apa yang mereka rasakan dalam kehidupan. Filsafat adalah sebuah kata yang sering di dengar namun tak pernah tahu sejatinya arti dan makna filsafat.

Filsafat adalah pusat dari segala ilmu di dunia ini, melalui filsafat inilah ilmu pertama kali muncul serta keberadaannya tak lepas dari perkembangan ilmu itu sendiri. Filsafat di Yunani lahir dari pemikiran bangsa Yunani yang selama ini mempercayai mitos seperti munculnya gerhana matahari dan bulan, mereka percaya bahwa gerhana terjadi karena tidurnya sang dewa.

Kepercayaan seperti itu akhirnya berangsur hilang dari kehidupan mereka dengan rasio yang mereka ambil karena dengan filsafat akan lebih mengunggulkan rasio. Tidak dapat dipastikan kapan persisnya filsafat awal mulanya muncul, hanya dapat dikatakan bahwa pemikiran kefilsafatan mulai berkembang pada abad keenam sebelum masehi dengan argument bahwa tiga filosof awal seperti Cocrates, Plato, dan Aristoteles yang berasal dari Yunani, tepatnya dari Miletos sebuah kota

kecil tempat perantauan orang-orang Yunani di Asia Kecil.

Dan orang yang mendapat kehormatan sebagai filosof pertama adalah Thales, lalu disusul Anaximandros dan Anaximenes yang ketiganya disebut sebagai bapak filosof awal, demikian ditulis Kees Bertens (1992). Harold H. Titus dkk. dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* yang diterjemahkan HM Rasjidi dengan *Persoalan-persoalan Filsafat* menulis, bahwa sebagian besar dari sejarah filsafat selalu membahas problem sehari-hari situasi manusia, akan tetapi beberapa dasa warsa terakhir banyak ahli filsafat di Barat mengerahkan hampir seluruh perhatiannya pada sejarah filsafat atau pembahasan tentang istilah dan bahasa yang dipakai untuk memaparkan pikiran mereka. Untuk itu memang diperlukan pemahaman lebih jauh tentang seputar pengertian filsafat, obyek filsafat, metode filsafat, tujuan filsafat, dan kegunaan filsafat itu sendiri bagi kehidupan manusia.

Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari kata Arab Falsafah yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Philos* dan *Sophia*. *Philos* sendiri mengandung arti cinta dan *Sophia* mempunyai arti kebijaksanaan. Sehingga secara luas dapat diartikan bahwa filsafat cinta yang mendalam terhadap kearifan kebijaksanaan

Filsafat/filosofi berasal dari kata Yunani yaitu *philos* (*suka*) dan *sophia* (*kebijaksanaan*), yang

diturunkan dari kata kerja *filosoftein*, yang berarti : mencintai kebijaksanaan, tetapi arti kata ini belum menampakkan arti filsafat sendiri karena “mencintai” masih dapat dilakukan secara pasif. Pada hal dalam pengertian *filosoftein* terkandung sifat yang aktif (The Liang Gie: 1991)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa cinta yang mendalam pada kebijaksanaan adalah dapat disebut filsafat. Pada posisi ini filsafat juga bisa disebut sebagai pandangan hidup dalam pengertian lain, demikian juga pandangan Harold H. Titus. Sehingga filsafat juga disebut sebagai sikap hidup bagi manusia dengan sesamanya, dan alam semesta.

Pada sisi lain filsafat juga merupakan sebuah metode reflektif dalam penalaran yang digunakan manusia untuk menemukan kebenaran yang dicarinya. Dalam filsafat terdapat seperangkat teori dan system berpikir yang menghantarkan manusia untuk menemukan dan mencari pengetahuan secara mendalam. Mencari pengetahuan secara mendalam tersebut merupakan sebuah aktifitas manusia dalam menemukan eksistensinya.

Berfilsafat itu sendiri merupakan sebuah kegiatan yang memerlukan tindakan menalar yang memiliki ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut seperti radikal, sistematis dan universal. Radikal yang dimaksud adalah sampai ke akar-akarnya. Sistematis adalah berurutan dan saling berkaitan. Sedangkan universal adalah dalam artian

berlaku untuk semua.

Filsafat menurut bahasa Arab dikenal dengan sebutan falsafah yang pada dasarnya juga berakar dari bahasa Yunani *philosophia*, yang berate cinta pada kebijaksanaan. Sehingga orang yang cinta pada kebijaksanaan disebut juga dengan *philosophos* dalam bahasa Yunani, dan *philosopher* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab orang yang cinta filsafat disebut dengan cinta pada hikmah (*wisdom*)

Mencintai pengetahuan itu sebenarnya tugas semua manusia, karena dengan demikian manusia menjadikan pengetahuan sebagai jarum kompas yang menuntun manusia ke arah kebenaran. Sehingga kata cinta kebenaran itu sesungguhnya merupakan cinta sejati pada apa yang semestinya dilakukan oleh manusia. Keinginan manusia dalam mencari dan menemukan kebenaran adalah cinta yang seharusnya dipelihara dan dijaga karena manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan karena memiliki akal dan melahirkan peradaban karena akalnya tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara bahasa filsafat merupakan upaya manusia dalam mencari pengetahuan dan meujudkan kebenaran yang dicarinya dalam kehidupan dengan belajar pada realita dan fenomena yang dipelajarinya dengan teori-teori yang senantiasa dikembangkan. Dalam Islam sendiri filsafat dikaji secara mendalam saat terjadinya proses penerjemahan secara besar-besaran dari Yunani ke Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Al-Farabi seorang

filosof Muslim terbesar sebelum Ibn Sina, bahwa perkataan filsafat itu berasal dari bahasa Yunani, ia masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab. Plato menyebut Socrates sebagai seorang Philosophos (filosof) dalam pengertian seorang pencinta kebijaksanaan. Oleh karena itu kata falsafah merupakan hasil Arabisasi, suatu masdar yang berarti kerja atau pencarian yang dilakukan oleh para filosof.

Menurut sejarah filsafat, istilah filsafat pada awalnya digunakan oleh filosof ternama, yaitu Socrates saat mengajar tentang filsafat terkait tentang ilmu pengetahuan manusia. Sebenarnya sebelum Socrates sesungguhnya sudah ada kaum Sophist yang merupakan kelompok orang-orang terpelajar yang selalu melakukan adu argumentasi logis saat mereka melakukan perdebatan sesama mereka.

Secara bertahap kata Sophist menyebut diri mereka sebagai cendikiawan di kalangan masyarakat terpelajar Yunani saat itu. Namun untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman orang saat itu terhadap penyebutan kaum terpelajar yang terkesan elit, maka Socrates menghapus sebutan tersebut dan ini dilakukannya dengan penuh kerendahan hati dan penuh kebijaksanaan. Menurutnya sebutan filosof lebih tepat dan tidak tampak menunjukkan kesombongan seseorang yang terpelajar.

Tapi sunguhpun demikian sebutan filosof sendiri menjadi perdebatan di kalangan sendiri, karena diketahui bahwa Aristoteles sendiri tidak biasa

menyebut dirinya sebagai filosof.

Sedangkan pengertian filsafat secara istilah, banyak filosof yang memberikan definisi tersendiri, seperti Plato (427-347 SM) misalnya, filosof Yunani yang termasyhur murid Socrates, menyebutkan filsafat itu merupakan pengetahuan tentang segala yang ada. Sementara Al-Farabi (wafat 950 M) filosof masyhur di dunia Islam sebagai guru kedua filsafat di dunia Islam dengan upaya mencari kebenaran sejati. Sedangkan Ibnu Sina menyebut filsafat dengan pengetahuan yang maujud untuk mencari hakikat sebuah kebenaran. Sedangkan Thomas Hobbes (1588-1679) mencoba memberikan pengertian dengan filsafat sebagai upaya menjelaskan hubungan sebab akibat dalam suatu perubahan.

Dari definisi di atas dapat dilihat adanya perbedaan dalam mendefinisikan filsafat antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Ada beberapa penjelasan filosof itu antara lain: Plato (427-347 M), menurutnya filsafat tidak pengetahuan tentang sesuatu yang ada. Aristoteles (384-322 M) menurutnya mencoba menyelidiki suatu materi. Al-Kindi (800-870) menurutnya filsafat merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia Al-Farabi (872-950) menurutnya filsafat itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya Ibnu Sina (980-1037) menurutnya hal pertama yang dihadapi seorang filosof adalah bahwa

yang ada berebada-beda, terdapat ada yang hanya mungkin ada Rene Descartes menurutnya filsafat pokok pemikiran yang berisi di dalamnya tentang manusia dan alam semesta. Francis Bacon menurutnya merupakan induknya ilmu pengetahuan atau biasa dikenal dengan mother of science. Sedangkan menurut filosof Barat John Dewey menurutnya sebagai ilmu yang bisa mengungkap upaya manusia untuk mengetahui sesuatu dengan melakukan penyesuaian dengan budaya keilmuan yang dimilikinya,

Adapun Immanuel Kant (1724-1804) menurutnya filsafat merupakan ilmu yang mendasar tentang empat persoalan utama manusia: Apakah yang dapat diketahui? (dipelajari melalui metafisika) Apakah yang boleh kerjakan? (dipelajari melalui etika) Sampai dimanakah pengharapan ? (dipelajari melalui agama) Apakah yang dinamakan manusia? (dipelajari melalui antropologi). Tampak sekali filsafat merupakan ilmu yang sangat memiliki peran penting dan istimewa bagi manusia.

Selain itu filsafat merupakan ikhtiar manusia dengan akal yang dimilikinya untuk memahami segala realitas yang ada di sekitarnya dan di luar dirinya. Dari semua itu manusia mencoba menyelami semua hakikat tentang dirinya, hakikat alam, dan hakikat pencipta semesta.

Filsafat memberikan manusia untuk memecahkan permasalahan yang bersifat spekulatif, alternatif dan subjektif. Dalam aktivitas menekuni misi itu filsafat

berada dalam sebuah tantangan besar untuk mengungkap itu semua. Filsafat dihadapkan kepada permasalahan yang di luar kemampuan subjektif, obyektifnya dalam upaya mencari kebenaran yang tuntas akan persoalan yang timbul.

Ini menjadikan pemahaman bahwa filsafat mencoba menjembatani keterbatasan manusia dengan ilmu dalam memahami kenyataan (relatifitas) baik ilmu-ilmu yang sifatnya khusus maupun umum. Dari semua pengertian filsafat, bisa dipahami ia merupakan sebuah ilmu yang mendalami segala realitas tentang manusia, alam, Tuhan dengan penalaran ilmiah yang bernilai filosofis

Orang yang mendalami filsafat adalah orang yang cinta pada kebenaran yang hakiki. Mereka menjadikan pengetahuan sebagai arah untuk melakukan perubahan dan menjadikan pengetahuan sebagai kekuatan. Sehingga sangat wajar seorang yang menekuni filsafat menjadikan filsafat sebagai sebuah sikap untuk menjalani kehidupan dalam artian bahwa filsafat itu merupakan sikap hidup.

Perlu juga ditegaskan bahwa setiap berpikir reflektif dan spekulatif dimaknai sebagai pemikiran filosofis. Artinya tidak setiap manusia adalah filosof. Semboyan ini benar, karena aktifitas berpikir hampir semua orang melakukan, tapi tidak semua orang adalah filosof yang berpikir dengan skema kefilosofan dengan teori-teori yang digunakannya.

Seorang filosof sejatinya merupakan manusia

biasa yang mencoba melakukan kegiatan refleksi dengan kesungguhan hati untuk menemukan kebenaran. Upaya yang sungguh-sungguh dan mendalam tersebut dalam rangka dengan sungguh-sungguh pula dalam memahami hakikat sesuatu.

Karena sangat luasnya lapangan kajian filsafat, menjadikan tantangan tersendiri untuk mempelajari dan memahami dengan membahasnya secara intensif. Karena merupakan salah satu ciri khas manusia untuk mengetahui segala sesuatu dengan melakukan penelitian yang mendalam. Mempelajari sejarah filsafat dari awalnya tumbuh hingga saat ini merupakan upaya untuk melihat dan mempelajari filsafat secara utuh. Lalu mempelajari filsafat dengan memahami teori-teorinya untuk meniadakan kesimpulan yang utuh.

Banyak terdapat aliran dan pemikiran kefilsafatan yang perlu diketahui, mulai dari biografi tokoh-tokoh filsafat, inti pemikirannya yang dikembangkan dengan konsep-konsep yang di dalamnya terdapat teori-teori filsafat. Konsep-konsep pemikiran itu pada akhirnya fokus pada kajian: Logika (ilmu tentang benar salah dalam berpikir), Etika (ilmu tentang baik dan buruk), estetika (ilmu tentang keindahan). Bila dilihat dengan cara pandang tersebut, dapat diurutkan dengan kronologi sejarah.

Filsafat merupakan cara pandang besar terhadap dunia dengan menggunakan teori-teori yang lengkap. Dengan filsafat manusia mampu menyelesaikan berbagai problema kehidupannya dengan seperangkat teori

filsafat. Filsafat pada akhirnya harus dipahami bukan sebagai dogma.

Filsafat mempersoalkan soal-soal: etika/moral, estetika/seni, sosial dan politik, epistemologi/tentang asal pengetahuan, ontologi/tentang manusia. Filsafat itu memiliki peran yang sangat urgen dan relevan dengan perkembangan zaman. Bila diibaratkan kompas, maka filsafat membawa manusia pada tujuan yang benar untuk memahami gejala dan fenomena yang terjadi,

Cara mempelajari filsafat itu memahami konsepnya lalu dituangkan dalam teori-teori yang membimbing pada jawaban yang rasional dan sesuai dengan penalaran akal sehat manusia. Obyek filsafat menurut Sudarsono dalam bukunya Ilmu Filsafat Suatu Pengantar (1993), menjelaskan pada umumnya ilmu mempunyai dua obyek, yaitu obyek material dan obyek material. Menurutnya obyek material adalah suatu hal yang menjadi target yang dituju atau pemikiran sesuatu yang dipelajari baik sebuah benda konkrit maupun yang abstrak. Obyek material yang bersifat konkrit misalnya kuda, sapi, tanah, air, dan lain sebagainya. Obyek material yang bersifat abstrak misalnya nilai-nilai, ide-ide, paham-paham (aliran-aliran) dan sebagainya.

Sedangkan obyek formal filsafat merupakan sudut pandang terhadap obyek material, termasuk prinsip-prinsip yang digunakan. Dalam hal ini berarti hakikat, esensi dari obyek materialnya merupakan obyek formal filsafat. Karena itu berpikir merupakan subjek dari filsafat akan tetapi tidak semua berpikir berarti

berfilsafat.

Subjek filsafat itu adalah aktifitas seseorang yang sedang berpikir/ memikirkan hakikat sesuatu penuh kesungguhan dan radikal. Sedangkan obyek filsafat, obyek itu dapat berwujud suatu barang atau dapat juga subjek itu sendiri contohnya seseorang yang memikirkan keberadaan dirinya, dan menjadikan dirinya sebagai obyek pemikiran.

Mungkin pernyataan yang satu ini menimbulkan suatu pertanyaan yang besar, bagaimanakah filsafat dapat mempunyai obyek? sedangkan filsafat itu sendiri ada karena perkembangan suatu ilmu ini. Dalam satu pendapat pernah diungkapkan jika cakupan dari obyek filsafat itu lebih besar dan luas di banding dengan ilmu, karena ilmu sendiri hanya sebatas lingkup yang empiris saja sedangkan filsafat mencakup lingkup

Memang pada awalnya filsafat berperan sebagai suatu ilmu yang membahas sesuatu dengan tuntas bersifat rasional serta empiris. Dari semua pernyataan itu intinya adalah ilmu dan filsafat adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan meskipun dari segi obyek yang mereka punya berbeda.

Obyek material filsafat adalah bahan yang digunakan sebagai pedoman upaya untuk menjelaskan suatu pengetahuan yang masih belum menemukan jalan yang pasti dan benar. Obyek material filsafat ini akan disorot secara rinci dari satu disiplin ilmu yang mengupas segala yang nyata secara empiris maupun abstrak. Obyek material filsafat ini merupakan salah satu

hal yang penting sebagai jalan untuk menemukan hakikat yang sebenarnya.

Sebagai contoh manusia yang mengembara di dunia menuju akherat, dalam hal ini tidak hanya menyorot dari satu sisi saja melainkan dari berbagai macam sisi, seperti dari sisi manusia itu sendiri, dunia, dan akherat.

Dalam bahasannya tentang teologi, kosmologi dan metafisika, dalam dalam konteks hidup beriman ini kata akhirat biasa diganti dengan kata Tuhan, yang menurut Louis Leahy (1993) untuk mengerti arti dan tempat filsafat ketuhanan dengan menggunakan gagasan dasar, seperti fenomenologi agama, psikologi agama, dan sosiologi agama.

Berpikir itu merupakan kegiatan yang bernilai filosofis, walaupun demikian tentu saja tidak semua kegiatan berpikir itu merupakan kegiatan reflektif filosofis yang dilakukan secara radikal dan sistematis.

Misalnya bicara tentang Yang Ada bisa diartikan dengan:

(1) Ada yang harus ada, biasa dikenal dengan istilah absolut/ mutlak yaitu Tuhan Pencipta. (2) Ada yang tidak harus ada, atau dikenal dengan sebutan yang tidak mutlak, ada yang relatif (nisbi), sifatnya ini tidak kekal yaitu ada yang diciptakan oleh ada yang mutlak yaitu Tuhan Pencipta alam semesta.

Filsafat itu dapat dikatakan bersifat non-fragmentaris, karena filsafat mencari pengertian realitas secara luas

dan mendalam. Sebagai konsekuensi pemikiran ini, maka seluruh pengalaman-pengalaman manusia dalam semua instansi yaitu etika, estetika, teknik, ekonomi, sosial, budaya, religius dan lain-lain haruslah dibawa kepada filsafat dalam pengertian realita.

Menurut. M. J. Langeveld, hakikat filsafat itu berpangkal pada pemikiran keseluruhan sekaligus secara radikal dan menurut sistem. Maka keseluruhan itu ada. Ia adalah pokok dari yang dipikirkan orang dalam filsafat Ada pula pikiran itu sendiri yang terhadap dalam filsafat sebagai alat untuk memikirkan pokoknya. Pemikiran itupun adalah bahagian dari keseluruhan, jadi dua kali ia teradapat dalam filsafat, sebagai alat dan sebagai keseluruhan sarwa sekaligus Sementara menurut D. C.

Mulder, setiap manusia yang mulai berpikir tentang diri sendiri dan tentang tempatnya dalam dunia, akan menghadapi beberapa persoalan yang begitu penting sehingga persoalan-persoalan itu boleh diberi nama persoalan-persoalan pokok. Louis Kattsoff mengatakan lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia. A. C.

Ewing mengatakan bahwa kebenaran, materi, budi, hubungan materi dan budi, ruang dan waktu, sebab, kemerdekaan, monism, dan Tuhan adalah termasuk pertanyaan-pertanyaan pokok filsafat Metode Filsafat Filsafat menentukan metode dan logikanya sendiri.

Setiap aliran filsafat mempunyai kemandirian dalam bidang ilmiahnya. Kemandirian itu menyebabkan bahwa filsafat menjelaskan, mempertanggungjawabkan dan membela metode yang dipakainya.

Tapi di pihak lain sering kali ada perbedaan mendasar antara apa yang benar-benar dikerjakan seorang filosof, dan tuntutan metodologinya. Meskipun filsafat mempunyai metodenya sendiri, dengan sendirinya filsafat memakai unsur-unsur metode umum. Setiap paham filsafat menerapkan unsur metodologi umum ini menurut caranya sendiri. Ada beberapa tekanan yang nampak dalam paham filsafat.

Segi subjektif: rasionalisme, pragmatisme, fenomenologi, positivisme, empirisme. Segi obyektif: realisme, idealisme, materialisme, monisme dan lainnya. Dalam sejarah filsafat, banyak metode yang telah dikembangkan. Beberapa metode filsafat yang sempat tercatat dalam sejarah filsafat adalah sebagai berikut. Menurut Anton Bakker (1984) sebagaimana dikutipnya dari Klaus Buhr, secara etimologi kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*, meta artinya menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata benda *hodos* artinya jalan, cara, dan arah. Secara terminologi berarti cara bertindak menurut sistem aturan tertentu.

Sedang maksud metode ialah agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, agar mencapai

hasil optimal. Tujuan Filsafat Tujuan praktis filsafat adalah sebagai upaya manusia untuk memikirkan seluruh kenyataan dengan sedalam-dalamnya itu tak dapat tidak pasti berpengaruh atas kehidupannya. Hingga dengan sendirinya bagian filsafat yang teoritis akan bermuara pada kehendak dan perbuatan yang praktis.

Perbedaan pendapat antara orang yang berfilsafat dan orang yang tidak berfilsafat boleh dikatakan terletak dalam sikap mereka terhadap kehidupan. Kehidupan di sini meliputi segala sesuatu yang dialami dan dirasakan manusia dalam dirinya sendiri sekaligus yang dirasakan, dialami atau diderita pula oleh orang-orang lain.

Filsafat memberikan pelajaran tentang kehidupan memberikan pandangan tentang manusia dan hidupnya yang menerobos sampai inti sarinya, sehingga dengan lebih tegas dapat melihat baik keunggulannya. Dari pengetahuan ini dapat peroleh perhatian bagi sifat kepribadian yang orang merasa sendiri, dan hati terbuka membuat rahasia yang menjelma dalam setiap orang yang akhirnya berarti hati terbuka bagi sumber segala rahasia, yaitu Tuhan.

Plato mengatakan bahwa kegiatan berpikir itu merupakan aktifitas yang luar biasa, sehingga filsafat diberi predikat sebagai keinginan yang berharga. Rene Descartes mengemukakan Cogito Ergo Sum (karena berpikir maka saya ada). Tokoh ini yang menyangsikan

segala sesuatu, tetapi dalam serba sangsi itu ada satu hal yang pasti, bahwa aku sangsi, dan bersangsi berarti berpikir, karena berpikir maka aku ada. Itulah landasan dari filsafatnya. Berfilsafat berarti berpangkal pada suatu kebenaran yang fundamental atau pengalaman yang asasi.

Alfred North Whitehead mengatakan bahwa filsafat itu adalah keinsyafan dan pandangan jauh ke depan dan suatu kesadaran akan hidup pendeknya, kesadaran akan kepentingan yang memberi semangat seluruh usaha peradaban. Gabriel Marcell mengatakan bahwa hakikat manusia itu terletak dalam hasratnya untuk berkomunikasi untuk bersatu dengan person atau pribadi lain dengan percaya.

Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan riset, pengalaman dan percobaan sebagai batu ujiannya tetapi dalam pengambarannya dalam mencari kebenaran itu menjumpai masalah yang terbentang luas yang tak terjangkau oleh aktivitas riset. Apabila telah menjumpai keadaan yang demikian itu maka berarti sudah menginjak lapangan pengetahuan lain yaitu telah bermuara kepada lapangan filsafat yang selanjutnya filsafat menghampiri kebenaran itu dengan akal budi manusia secara radikal, sistematis dan universal tanpa pertolongan kekuatan lain atau oleh wahyu Tuhan.

Filsafat mencoba memberikan jawaban atas segenap permasalahan yang dihadapi yang bersifat spekulatif, alternatif dan subjektif. Dalam aktivitas menekuni misi

filsafat itu, maka filsafat juga mengalami nasib yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan khusus. Filsafat dihadapkan kepada permasalahan yang di luar kemampuan subjektif, spekulatif dan alternatifnya untuk dijawab dengan tuntas.

Ini berarti bahwa filsafat menemukan era baru yang disimpulkan bahwa kenisbian (relatifitas) baik ilmu-ilmu pengetahuan khusus maupun filsafat bermuara pada agama. Menurut Harold H. Titus, filsafat adalah suatu usaha memahami alam semesta, makna dan nilainya. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol, dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*). De Vos berpendapat bahwa filsafat tidak hanya cukup diketahui, tetapi harus dipraktekkan dalam hidup sehari-sehari.

Orang punya espektasi tinggi terhadap filsafat, dengan mendalami filsafat oaring akan menjadi baik dan bijaksana dalam hidupnya, karena filsafat mengajtrkan banyak sekali kebijaksanaan. Dengan demikian sangat wajar kalau orang berharap banyak pada filsfat.

Dapat dipahami bahwa dengan berfilsafat bisa dipahami hakikat kebenaran melalui logika (aktifitas berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian). Sedangkan aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat sangat banyak dan kompleks. Aliran-aliran teori pengetahuan, paham yang menjelaskan kita akan

pentingnya rasionalitas dalam memahami hakikat sesuatu dengan kaidah-kaidah keilmuan., sehingga ada beberapa pandangan terkait dengan hal itu:

Rasionalisme, yang mengemukakan bahwa sumber pengetahuan manusia yang utama adalah akal pikiran, yang dalam hal ini dikenal dengan rasio.

Empirisme, sebuah aliran yang menyatakan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah pengalaman dan pengamatan indra manusia.

Kritisisme (transcendent) bahwa pengetahuan manusia pada dasarnya berasal dari luar dirinya dan dalam dirinya sendiri. Dalam Kamus dan Aliran dalam Filsafat (1988) disebutkan juga bahwa transendentalisme adalah ajaran yang menekankan pada hal-hal yang bersifat transendental, sebagaimana ditulis Ali Mudhofir.

Kegunaan filsafat Filsafat dapat dipandang sebagai sumber segala kebenaran yang mengharapakan dari filsafat kebahagiaan yang tulen dan jawaban atas segala pertanyaan-pertanyaan. Akan tetapi ada pula yang menganggap bahwa filsafat tidak lain dari obrolan belaka, omong kosong yang sama sekali tak ada artinya bagi kehidupan sehari-hari. Yang meragukan banyak orang ialah banyaknya pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para filosof, pendapat-pendapat dan aliran-aliran yang sering banyak bertentangan satu sama lain. Inilah sebabnya pengantar filsafat yang selalu melalui tinjauan sejarah, itu biasanya menimbulkan banyak salah paham dan mengecewakan.

Dari uraian di atas jelas bahwa betapa besar kepentingan filsafat bagi perwujudan dan pembangunan hidup dan harus diakui tentang terbatasnya kemampuan akal budi manusia dalam usahanya untuk memecahkan soal-soal tentang 'ada', tentang manusia dan dunia, tentang hidup dan Tuhan. Seorang yang bijaksana akan memiliki kemungkinan yang paling tepat dalam usahanya mencapai kesejahteraan hidup karena ia mempunyai wawasan yang tepat dan mendalam.

Manusia berusaha mengerti tentang arti hidup dan dirinya dengan segala masalah yang muncul dan yang dihadapi dengan filsafat. Di samping itu dengannya kita dapat memahami berbagai macam metode dan pendekatan yang diberikan bisa dengan rasio, rasa dan pengalaman keseharian manusia, melalui rasa dengan tujuan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Dalam hal ini manusia tidak dengan begitu saja menceburkan diri kedalam salah satu perbuatan atau situasi, karena ia selalu sadar, bahwa ia berbuat tentang suatu atau tidak berbuat tentang suatu itu. Peran filsafat ialah secara kritis menyetarakan kehidupan manusia, sehingga tampak hidup manusia serta arah yang mendasarinya di dalam usaha mereka mencapai kesejahteraan hidup tadi.

Secara garis besarnya filsafat sangat berguna bagi kehidupan manusia, kegunaan filsafat dapat dicermati:

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa dengan belajar filsafat semakin menjadikan orang mampu untuk menangani berbagai pertanyaan mendasar manusia yang tidak terletak dalam wewenang metodis ilmu-ilmu khusus. Filsafat membantu untuk mendalami berbagai pertanyaan asasi manusia tentang makna realitas dan lingkup tanggung jawabnya.

Menambah ilmu pengetahuan sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah dengan bijaksana, membuat manusia lebih hidup lebih tanggap terhadap diri dan lingkungannya, membantu manusia untuk mengetahui mana yang pantas ditolak dan mana yang pantas disetujui. Memperoleh pengertian dan untuk menjelaskan gejala atau peristiwa alam dan sosial.

Dengan demikian tindakan orang yang berfilsafat sejatinya adalah selalu berpikir obyektif tidak penuh subyektif. Memiliki kemampuan untuk melihat suatu keterkaitan sesuatu dengan sebab akibat antara bentuk, isi dan materinya. Kemampuan itulah yang semestinya disinergikan dengan rasio manusia untuk melihat semua realitas yang pasti berpengaruh dalam kehidupan.

Hingga dengan sendirinya bagian filsafat yang teoritis akan bermuara pada kehendak dan perbuatan yang praktis. Seseorang menginginkan pengertian agar dapat berbuat menurut pengetahuan yang peroleh itu. Perbedaan pendapat antara orang yang berfilsafat dan orang yang tidak berfilsafat boleh dikatakan terletak

dalam sikap mereka terhadap hidup manusia.

Hidup meliputi segala sesuatu yang dialami dan dirasakan manusia dalam dirinya sendiri sekaligus yang dirasakan, dialami atau diderita pula oleh orang-orang lain. Filsafat mengajarkan manusia hidup lebih sadar dan insyaf, memberikan pandangan tentang manusia dan hidupnya yang menerobos sampai inti sarinya, sehingga dengan lebih tegas dapat melihat baik keunggulannya.

Kebesarnya maupun kelemahannya dan keterbatasannya, dari pengetahuan ini dapat diperoleh perhatian bagi sifat kepribadian yang menyendirikan setiap orang, dan hati terbuka buat rahasia yang menjelma dalam setiap perseorangan yang akhirnya berarti hati terbuka bagi sumber segala rahasia yakni Tuhan. Beberapa tujuan umum pelajaran filsafat: Dengan berfilsafat lebih mendidik dan membangun diri sendiri.

Sifat manusia yang mendalami sesuatu, tidak semua yang diketahui, tapi manusia memiliki kesadaran untuk memahami dan menjalani sesuatu untuk menjadikan hidupnya sendiri dan meneliti obyek peyelidikannya. Dan justru kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan subjektif itu maka ia mencapai keobyektifan dan kebebasan hati, yang perlu buat pengetahuan dan penilaian yang obyektif dan benar tentang manusia dan dunia.

Dan sifat ini, sifat mengatasi kesubjektifan belaka, sifat

melepaskan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan sendiri, tegasnya bahwa sifat keobyektifan ini adalah seorang yang dewasa yang belum matang kerohaniannya. Hidup di dunia ini adalah di dalam dunia dan mengatasi dunia itu adalah jasmani dan rohani atau dengan perkataan asing, adalah immanent (berada di dalamnya) dan transendent (mengatasi dunia material yaitu sebagai rohani).

Manusia memiliki dua dimensi pada dirinya, yaitu rohani dan jasmani yang merupakan suatu kesatuan yang utuh yang menjadi inti dasar manusia sebagai makhluk hidup. Maka unsur yang dijadikan obyek berpikirnya manusia adalah masalah jasmani dan rohani.

Berusaha mempertahankan sikap yang obyektif mengenai intisari dan sifat-sifat sesuatu. Bila seseorang semakin pantas di sebut berkepribadian, semakin mendekati kesempurnaan manusia, semakin memiliki kebijaksanaan, jika semakin mempunyai sikap obyektif terhadap dunia ini. Sebaliknya seseorang yang sungguh-sungguh dewasa tidak pertama-tama mencari kepuasan dan kesenangannya diri sendiri dalam benda-benda.

Mengajar dan melatih memandang dengan luas dan menyembuhkan dari sifat akuisme dan aku sentrisme. Berhubungan erat pula dengan spesialisasi dalam ilmu pengetahuan yang membatasi lapangan penyelidikan orang sampai satu aspek tertentu dari pada keseluruhan

itu. Hal ini dalam ilmu pengetahuan memang perlu akan tetapi sering membawa kepada kepicikan dalam pandangan, sehingga melupakan apa saja yang tidak termasuk lapangan penyelidikan itu sendiri, sifat ini sangat merugikan perkembangan manusia sebagai keutuhan maka obatnya yang paling manjur ialah pelajaran filsafat.

Agar memiliki kemampuan berpikir yang obyektif dengan melakukan latihan yang berkesinambungan memberikan kejelasan dalam memahami sesuatu secara sungguh-sungguh,

Jika perlu dapat dipertahankan pula menyempurnakan arah manusia berpikir, hingga dapat bersikap kritis, melainkan mencari kebenaran dalam apa yang dikatakan orang baik dalam buku-buku maupun dalam media lain. Dalam aktivitas menekuni misi filsafat itu, maka filsafat juga mengalami nasib yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan khusus.

Secara garis besar, pentingnya filsafat bagi manusia: Dari pelajaran filsafat diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir mandiri Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan padangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan kesatuan Hidup dipimpin oleh pengetahuan. Sebab itu mengetahui kebenaran-kebenaran yang mendasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup sendiri

Bagi kalangan pendidik, filsafat memberikan sumabangan yang besar, karena filsafat

menyumbangkan dasar-dasar pemikiran yang mengedukasikan pada pencarian metodologi yang tepat dan tepat guna. Misalnya: ilmu pendidikan dan keguruan, sosiologi, ilmu psikologi dan berbagai cabang ilmu lainnya. Sehingga dengan berfilsafat menjadikan kegiatan pemikiran manusia yang mempunyai peran yang strategis dalam segala segmentasi kehidupan manusia.

Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebaikan. Kearifan merupakan buah yang dihasilkan filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan, dan menentukan implikasinya baik secara yang tersurat maupun yang tersirat dalam kehidupan. Berfilsafat berarti berpikir, tetapi tidak semua berpikir dapat dikategorikan berfilsafat.

Berpikir itu pada dasarnya hanya berisi cara berpikir radikal, sistematis dan universal sebagaimana yang disebutkan oleh Sidi Gazalba (1973). Berpikir radikal, sampai ke akar-akarnya, tidak tanggung-tanggung, sampai pada konsekuensi yang terakhir. Berpikir itu tidak setengah-setengah, tidak berhenti di persimpangan, tetapi tuntas hingga mendapatkan kebenaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengetahuan.

Berpikir sistematis adalah berpikir logis yang bergerak selangkah demi selangkah dengan penuh kesadaran dengan urutan yang bertanggung jawab dan

saling hubungan yang teratur. Berpikir universal tidak berpikir khusus, yang hanya terbatas kepada bagian-bagian tertentu, melainkan mencakup keseluruhan. Berdasarkan pada tingkat berpikir terlihat bahwa filsafat merupakan suatu upaya untuk mampu melakukan kajian secara mendasar sehingga dengan kajian yang mendasar tersebut dimungkinkan untuk dapat putusan tentang suatu secara bijaksana.

Manusia selalu berpikir akan sesuatu yang sudah menjadi pengetahuannya, yang aman apengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan bagaimana usaha-usaha untuk mencapainya. Dengan ini manusia selalu berusaha untuk bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya. Karena filsafat merupakan ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang terdapat dalam persoalan-persoalan yang terjadi dalam keseharian sebagai manusia.

Diperlukan suatu ilmu yang sifatnya memberikan pengarah. Dengan ilmu tersebut, manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Hanya filsafat yang dapat diharapkan mampu memberi manusia suatu integrasi dalam membantu mendekatkan manusia pada nilai-nilai kehidupan untuk mengenai mana yang pantas ditolak, mana yang pantas disetujui, mana yang pantas diambil, sehingga dapat memberikan makna kehidupan.

Ada beberapa poin penting tentang pentingnya filsafat bagi manusia yaitu: Dengan belajar filsafat diharapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena dengan bertambahnya ilmu akan bertambah pula cakrawala pemikiran dan pegangan yang semakin luas Dasar semua tindakan. Sesungguhnya filsafat di dalamnya memuat ide-ide yang akan membawa manusia ke arah kemampuan untuk merentang kesadarannya dalam segala tindakannya sehingga manusia akan dapat lebih hidup, lebih tanggap terhadap diri dan lingkungan, lebih sadar terhadap diri dan lingkungan.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia semakin ditantang dengan kemajuan teknologi beserta dampak negatifnya, perubahan demikian cepatnya, pergeseran tata nilai, dan akhirnya akan semakin jauh dari tata nilai dan moral. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filosof ialah Thales dari Mileta (Asia kecil), sekarang di pesisir barat Turki.

Tetapi filosof-filosof Yunani yang terbesar tentu saja ialah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah komentar-komentar karya Plato belaka. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.

Buku karangan Plato yg terkenal adalah berjudul etika, republik, apologi, phaedo, dan krito. Sejarah filsafat Barat bisa dibagi menurut pembagian berikut: filsafat klasik, abad pertengahan, modern dan kontemporer. Klasik, yaitu: Pra Sokrates, yaitu: Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Xenophanes, Parmenides, Zeno, Herakleitos, Empedocles, Democritus, Anaxagoras Zaman Keemasan filsafat klasik adalah pada zaman Sokrates, Plato, dan Aristoteles Abad pertengahan skolastik, tokohnya Thomas Aquinas Modern, yaitu: Rene Descartes, Spinoza, Blaise Pascal, Leibnitz, Thomas Hobbes, John Locke, Georg Hegel, Immanuel Kant, Soren Kierkegaard, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Schopenhauer, dan Edmund Husserl.

Kontemporer: Michel Foucault, Martin Heidegger, Karl Popper, Bertrand Russell, Jean-Paul Sartre, Albert Camus, Jurgen Habermas, Jacques Derrida. Menurut wilayahnya, filsafat bisa dibagi menjadi: filsafat barat, filsafat timur, dan filsafat timur tengah. Sementara, menurut latar belakang agama, filsafat dibagi menjadi: filsafat Islam, filsafat Budha, filsafat Hindu, dan filsafat Kristen.

Filsafat barat adalah ilmu yang biasa dipelajari secara akademis di universitas-universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka. Filsafat ini berkembang dari tradisi filsafat orang Yunani kuno. Tokoh utama filsafat barat antara lain Plato, Thomas Aquinas, Réne

Descartes, Immanuel Kant, Georg Hegel, Arthur Schopenhauer, Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre. Dalam tradisi filsafat barat, dikenal adanya pembedaan dalam filsafat yang menyangkut tema tertentu.

Tema-tema tersebut secara garis besarnya adalah: metafisika, mengkaji hakikat segala yang ada. Dalam bidang ini, hakikat yang ada dan keberadaan (eksistensi) secara umum dikaji secara khusus dalam ontologi. Adapun hakikat manusia dan alam semesta dibahas dalam kosmologi. Epistemologi, mengkaji tentang hakikat dan wilayah pengetahuan.

Epistemologi membahas berbagai hal tentang pengetahuan seperti batas, sumber, serta kebenaran suatu pengetahuan. Aksiologi, membahas masalah nilai atau norma yang berlaku pada kehidupan manusia. Dari aksiologi lahir dua cabang filsafat yang membahas aspek kualitas hidup manusia: etika dan estetika.

Etika, atau filsafat moral, yaitu mengkaji manusia terkait dengan tindakan manusia dengan melihatnya dari perilaku manusia. Sehingga yang dinilai itu tentang baik dan buruknya. Yang dibahas di dalamnya terkait kebenaran, kebaikan, dan keburukan.

Dari estetika lahir berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya. Filsafat timur adalah tradisi filsafat yang

terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Cina dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas filsafat timur ialah dekatnya hubungan filsafat dengan agama.

Meskipun hal ini kurang lebih juga bisa dikatakan untuk filsafat barat, terutama di abad pertengahan, tetapi di dunia barat filsafat 'an sich' masih lebih menonjol dari agama. Beberapa filosof timur antara lain Sidharta Budha Gautama/Budha, Lao Tse, Kong Hu Chu, dan Zhuang Zi. Filsafat timur tengah atau daerah kawasan Asia barat dilihat dari sejarahnya merupakan para filosof yang bisa dikatakan juga merupakan ahli waris tradisi filsafat barat.

Sebab para filosof timur tengah yang pertama-tama adalah orang-orang Arab atau orang-orang Islam dan juga beberapa orang Yahudi, yang menaklukkan daerah-daerah di sekitar laut tengah dan menjumpai kebudayaan Yunani dengan tradisi filsafat mereka. Lalu mereka menterjemahkan dan memberikan komentar terhadap karya-karya Yunani. Bahkan ketika Eropa, setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi masuk ke abad pertengahan dan melupakan karya-karya klasik Yunani, para filosof timur tengah ini mempelajari karya-karya yang sama dan bahkan terjemahan mereka dipelajari lagi oleh orang-orang Eropa.

Beberapa filosof timur tengah adalah Ibnu Sina, Ibnu Tufail, Kahlil Gibran dan Ibnu Rusyd. Filsafat Islam merupakan filsafat yang seluruh tokohnya adalah Muslim. Filosof Muslim yang menurut Madjid Fakhry (1986) adalah hasil sebuah proses intelektual yang rumit, karena cendekiawan Siria, Persia, Turki, Barbar dan lain-lain ikut berperan, walaupun sesungguhnya unsur Arab lebih dominan, sehingga sebutan filsafat Arab barangkali lebih tepat digunakan.

Selain itu dari abad kedelapan hingga abad ketujuhbelas bahasa yang digunakan dalam penulisan pemikiran-pemikiran kefilsafatan adalah bahasa Arab, walaupun yang dikenal dan populer kemudian adalah filsafat Islam.

Secara spesifik ditemukan perbedaan antara filsafat dalam Islam dan filsafat dalam artian umum yang berasal dari Yunani. Walaupun secara historis filsafat Islam juga berasal dari Yunani sendiri. Namun filosof muslim mengkombinasikan filsafat dengan Islam dengan pendekatan filsafat.

Filsafat secara umumnya Tuhan dicari dengan mengerahkan teori kefilsafatan, sehingga banyak ditemukan konsep tentang Tuhan. Sementara konsep teologi dalam Islam sudah final, dalam artian bahwa Tuhan sudah ditemukan dengan bantuan wahyu yang juga dikaji secara kefilsafatan. Namun secara garis besar sesungguhnya dapat memahami filsafat dari dua sisi, yaitu memahami filsafat sebagai sebuah proses berpikir

dana filsafat sebagai sebuah produk produk pemikiran.

Dalam filsafat Islam bila dipahami, sebagai proses merupakan kegiatan berpikir Islami yang radix (mendalam) dan berusaha secara kritis untuk menelusuri segala persoalan ke akar-akarnya. Sehingga itu filsafat Islam dapat dipahami sebagai produk pikir yang biasanya berbentuk pokok-pokok pikiran filosof Muslim, sebagaimana ditulis Irma Fatimah (1992).

Filsafat Kristen mulanya disusun oleh para tokoh-tokoh gereja untuk menghadapi tantangan zaman di abad pertengahan. Saat itu dunia barat yang Kristen tengah berada dalam zaman kegelapan (dark age). Masyarakat mulai mempertanyakan kembali kepercayaan agamanya. Filsafat Kristen banyak berkutat pada masalah ontologis dan filsafat ketuhanan. Hampir semua filosof Kristen adalah teolog atau ahli masalah agama Kristen.

Sebagai contoh Santo Thomas Aquinas dan Santo Bonaventura.

CABANG-CABANG FILSAFAT

Menurut Harry Hamersma (1981) dalam bukunya Pintu Masuk de Dunia Filsafat menyatakan bahwa filsafat bertanya tentang keseluruhan kenyataan, tetapi selalu salah satu segi dari kenyataan sekaligus yang

menjadi titik fokus penyelidikan.

Filsafat selalu bersifat “filsafat tentang” sesuatu tertentu, filsafat tentang manusia, filsafat alam, filsafat kebudayaan, filsafat seni, filsafat agama, filsafat dan seterusnya. Semua jenis “filsafat tentang” suatu obyek tertentu dapat dikembalikan kepada beberapa cabang filsafat. Di bawah ini akan dibahas beberapa cabang filsafat yang secara umum banyak dikaji dan diselami.

Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu) adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, dan jenis pengetahuan. Demikian pula, pengertian epistemologi diharapkan memberikan kepastian pemahaman terhadap substansinya, sehingga memperlancar pembahasan seluk-beluk yang terkait dengan epistemologi itu.

Ada beberapa pengertian epistemologi yang diungkapkan para ahli yang dapat dijadikan pijakan untuk memahami apa sebenarnya epistemologi itu. Epistemologi juga disebut teori pengetahuan (theory of knowledge). Epistemologi juga dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan.

Dalam epistemologi, pertanyaan pokoknya adalah apa yang dapat diketahui. Persoalan-persoalan dalam epistemologi adalah: 1).Bagaimanakah manusia dapat

mengetahui sesuatu? 2). Dari mana pengetahuan itu dapat diperoleh? 3). Bagaimanakah validitas pengetahuan a priori (pengetahuan pra-pengalaman) dengan pengetahuan a posteriori (pengetahuan pasca pengalaman).

Epistemologi termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas dalam bidang filsafat, misalnya tentang apa itu pengetahuan, bagaimana karakteristiknya, macam-macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran dan keyakinan. Epistemologi atau teori pengetahuan berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis. Secara historis, istilah epistemologi digunakan pertama kali oleh J.F. Ferrier, untuk membedakan dua cabang filsafat, epistemologi dan ontologi.

Sebagai sub-sistem filsafat, epistemologi ternyata menyimpan misteri pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika

mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda-beda, bukan saja pada redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya.

Substansi persoalan menjadi titik sentral dalam upaya memahami pengertian suatu konsep, meskipun ciri-ciri yang melekat padanya juga tidak bisa diabaikan. Lazimnya, pembahasan konsep apapun, selalu diawali dengan memperkenalkan pengertian secara teknis, guna mengungkap substansi persoalan yang terkandung dalam konsep tersebut. Hal ini berfungsi mempermudah dan memperjelas pembahasan konsep selanjutnya.

Misalnya, seseorang tidak akan mampu menjelaskan persoalan-persoalan belajar secara mendetail jika dia belum bisa memahami substansi belajar itu sendiri. Setelah memahami substansi belajar tersebut, dia baru bisa menjelaskan proses belajar, gaya belajar, teori belajar, prinsip-prinsip belajar, hambatan-hambatan belajar, cara mengatasi hambatan belajar dan sebagainya.

Jadi, pemahaman terhadap substansi suatu konsep merupakan jalan pembuka bagi pembahasan-pembahasan selanjutnya yang sedang dibahas dan substansi konsep itu biasanya terkandung dalam definisi (pengertian). Pengertian lain, menyatakan bahwa epistemologi merupakan pembahasan mengenai bagaimana mendapatkan pengetahuan: apakah sumber-sumber pengetahuan? apakah hakikat, jangkauan dan

ruang lingkup pengetahuan? Sampai tahap pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Epistemologi juga merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Inti pemahaman dari kedua pengertian tersebut hampir sama.

Sedangkan yang cukup membedakan adalah bahwa pengertian yang pertama menyinggung persoalan kodrat pengetahuan, sedangkan pengertian kedua tentang hakikat pengetahuan. Kodrat pengetahuan berbeda dengan hakikat pengetahuan. Kodrat berkaitan dengan sifat yang asli dari pengetahuan, sedang hakikat pengetahuan berkaitan dengan ciri-ciri pengetahuan, sehingga menghasilkan pengertian yang sebenarnya. Pembahasan yang mendalam terhadap hakikat pengetahuan ini akhirnya melahirkan dua aliran yang saling berlawanan, yaitu realisme dan idealisme.

Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas dari kedua pengertian tersebut, diungkapkan oleh Dagobert D. Runes (1976) yang menyatakan, bahwa

epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Pokok bahasan dalam epistemologi di antaranya: Membahas tentang sumber-sumber pengetahuan Membahas tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya Membahas tentang kevalidan pengetahuan. Antara filsafat pengetahuan dan filsafat ilmu pengetahuan terdapat perbedaan.

Filsafat Pengetahuan, adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya. Sedangkan filsafat ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis (sistematis dan reflektif). Dasar-dasar pengetahuan adalah bahasa, yang merupakan salah satu hal yang mendasari dan memungkinkan pengetahuan pada manusia, yaitu bahasa tertulis dan tidak tertulis.

Kebutuhan manusia akan pengetahuan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga pengetahuan itu untuk memperolehnya cara mengetahui keberadaan manusia. Karena pada dasarnya pengetahuan menjadi suatu alat, strategi dan kebijakan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga filsafat ilmu pengetahuan mempelajari hakikat atau hakikat ilmu pengetahuan tertentu secara rasional, di samping itu filsafat ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah cabang filsafat yang mempelajari teori pembagian ilmu, metode yang digunakan dalam

ilmu, tentang dasar kepastian dan jenis keterangan yang berkaitan dengan kebenaran ilmu tertentu. Epistemologi berperan untuk memperoleh kebenaran, perlu dipelajari teori-teori kebenaran.

Lalu muncul pertanyaan tentang apa itu ilmu pengetahuan dan apa perbedaan ilmu dengan pengetahuan? Karena ilmu pengetahuan melahirkan keyakinan filosofis yaitu yang disebut sebagai asumsi, postulat, aksioma. Filsafat ilmu adalah hal yang mendasari atau arti yang terkandung dalam sebuah ilmu.

Pemahaman akan filsafat ilmu disebut epistemologis. Filsafat adalah suatu wacana atau argumentasi mengenai segala hal yang bersifat universal yang dilakukan secara reflektif hingga sampai pada akar masalah yaitu suatu konsekuensi radikal, terakhir, dan sistematis guna mencapai suatu hakikat permasalahan.

Bagian yang dibahas dalam aspek filsafat ilmu mengenai ilmu pengetahuan dan kebenaran. Mengkaji epistemologi adalah poin penting dari permasalahan filsafat mengenai hakikat, sumber, batas-batas ilmu pengetahuan. Maknanya bahawasanya pengetahuan merupakan keyakinan akan adanya kebenaran yang bukan hanya keyakinan yang benar dalam logika akal manusia

Misalnya keyakinan yang benar berdasarkan terkaan, tidak termasuk pengetahuan. Adapun pengetahuan itu menurut M.J. Langeveld ialah kesatuan

subjek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Satu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subjek sebagai yang diketahui. Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari kontakannya dua macam hal, yaitu: 1) benda atau yang diperiksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (obyek), 2) manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan, penyelidikan, dan akhirnya mengetahui benda atau hal tadi.

Pengetahuan dapat dirumuskan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realita yang lain, tetapi tanpa terjadinya modifikasi-modifikasi dalam kualitas yang lain itu, sebaliknya subjek yang mengetahui dipengaruhi. Max Scheler menyebutkan tujuan ilmu pengetahuan: Fungsi deskriptif: menggambarkan dan memaparkan suatu obyek atau masalah sehingga mudah dipelajari Fungsi pengembangan, yaitu menemukan hasil ilmu yang baru Fungsi prediksi, memprediksi berdasarkan analisa ilmu yang berpedoman pada rasionalitas, sehingga dapat dicari tindakan pencegahannya Fungsi kendali untuk mengendalikan dari kekeliruan yang terjadi.

Karena pembahasan ini menuntun agar lebih memahami epistemologi sebagai filsafat pengetahuan, maka suatu hal yang wajar pula perlu dijelaskan di sini bahwa bila ditinjau dari segi historisnya ada keterkaitan bila melihat posisi antara filsafat dan ilmu pengetahuan secara utuh.

Pada awalnya filsafat Yunani meliputi hampir

seluruh pemikiran teoriitis, sehingga saat itu filsafat sama saja dengan ilmu pengetahuan, situasi itu berlangsung selama berabad-abad. Namun perkembangan berikutnya ilmu-ilmu satu demi satu mencapai otonominya dan melepaskan diri dari filsafat, demikian Kees Bertens dan A. A. Nugroho (1987). Begitu juga yang terjadi dengan kemunculan epistemologi yang mengkhususkan pemahaman pada filsafat pengetahuan, yang dalam pemahaman dasar sebenarnya pengetahuan itu sendiri adalah bagian dari filsafat itu sendiri.

Ilmu pengetahuan manusia sangat terbatas, karena belum mampu menyibak secara keseluruhan misteri kehidupan manusia dan alam semesta ini secara keseluruhan. Alam dengan segala isinya memiliki berbagai misteri yang melingkupinya. Manusia dengan keingintahuannya ingin mengungkap semua itu walau pada dasarnya manusia menyadari keterbatasan ilmu pengetahuannya. Karena itu mereka melakukan pencarian, penelusuran, dan upaya untuk berpikir.

Karena itu manusia menerawang, berpikir, merenung, dan membandingkan, mengkur dengan penalaran filsafat, akhirnya sampai pada ujung perjalanan. Sehingga manusia menjadi yakin karena ada yang mengendalikan, Dialah Yang Mutlak, dan Maha Kuasa, sebagaimana disebut Plato dengan puncak Ideal. Dialah Tao yang tidak bisa diberi nama oleh Lao Tze (Hamka: 1987).

Dengan filsafat sebenarnya banyak cara yang ditempuh manusia untuk mengenal Tuhan yang tentu saja dengan interpretasi dan sudut pandang yang berbeda. Filsafat berarti memikirkan, agama merupakan peyerahan diri secara total pada zat yang Maha Kuasa dan berfungsi sebagai pegangan manusia dalam kehidupannya. Yang membuat manusia menyadari semua itu karena manusia dapat berpikir.

Begitu juga orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi memerlukan membiasakan dirinya dengan hidup secara agama. Seorang ahli agama, William Temple berkata, filsafat itu adalah menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhan, (David Trueblood, 1990).

Peradaban barat membedakan pengetahuan ke dalam dua istilah teknis, yaitu science dan knowledge. Istilah yang pertama diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan istilah kedua diperuntukkan bagi bidang-bidang ilmu non-fisik seperti konsep mental dan metafisika.

Istilah yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ilmu pengetahuan, sementara istilah kedua diterjemahkan dengan pengetahuan saja. Dengan kata lain, hanya ilmu yang sifatnya fisik dan empiris saja yang bisa dikategorikan ilmu, sementara sisanya, seperti ilmu agama, tidak bisa dikategorikan ilmu. Fenomena seperti ini baru terjadi pada abad modern, karena sampai abad pertengahan, pengetahuan belum dibeda-bedakan ke dalam dua istilah teknis di atas, istilah pengetahuan (knowledge) masih mencakup semua jenis ilmu pengetahuan.

Baru ketika memasuki abad modern yang ditandakan dengan positivisme, maka pengetahuan yang terukur secara empiris dikhususkan dengan penyebutan scientific knowledge atau science saja. Islam tentu saja tidak mengenal pemenggalan zaman menjadi abad klasik, pertengahan dan modern. Karena di Islam tidak pernah terjadi tarik-ulur yang dahsyat antara akal dan iman, atau antara kekuasaan dunia dan kekuasaan agama.

Islam juga tidak mengenal renaissance yang ditandakan dengan terbebasnya alam pikiran manusia dari kungkungan penguasa agama. Karena dari sejak awal kelahirannya, antara agama, akal dan indera, ketiganya berjalan dengan baik. Konsekuensinya, tidak akan ditemukan dalam khazanah pemikiran Islam pergeseran definisi ilmu seperti yang terjadi di dunia

barat.

Metafisika

Menurut Lorens Bagus (1991) dalam bukunya metafisika, terlepas dari perdebatan mengenai istilah metafisika keengganan orang akan metafisika, kedudukan metafisika dalam dunia filsafat kuat. Hal itu disebabkan, pertama, metafisika sudah merupakan sebuah cabang ilmu tersendiri dalam pergulatan filosofis. Kedua, sebagaimana dikatakan Heidegger, bahwa setiap telaahan filosofis terdapat unsur filosofis. Metafisika sebagai ilmu mempunyai obyeknya tersendiri.

Hal ini membedakannya dari pendekatan rasional yang lain. Obyek telaahan metafisika, berbeda dari ilmu alam, matematika, dan ilmu kedokteran. Metafisika juga berbeda pula dari cabang filsafat lain, seperti epistemologi, etika, dan filsafat ketuhanan. Metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta*, yaitu setelah atau di balik, *phúsis* (hal-hal di alam) adalah cabang filsafat yang mempelajari penjelasan asal atau hakikat obyek (fisik) di dunia. Metafisika adalah studi keberadaan atau realitas.

Metafisika mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah sumber dari suatu realitas? Apakah Tuhan ada? Apa tempat manusia di dalam semesta? Cabang utama metafisika adalah ontologi, studi mengenai kategorisasi benda-

benda di alam dan hubungan antara satu dan lainnya. Ahli metafisika juga berupaya memperjelas pemikiran-pemikiran manusia mengenai dunia, termasuk keberadaan, kebendaan, sifat, ruang, waktu, hubungan sebab akibat, dan kemungkinan. Penggunaan istilah metafisika telah berkembang untuk merujuk pada hal-hal yang di luar dunia fisik.

Toko buku metafisika, sebagai contoh, bukanlah menjual buku mengenai ontologi, melainkan lebih kepada buku-buku mengenai ilmu gaib, pengobatan alternatif, dan hal-hal sejenisnya. Beberapa tafsir metafisika dalam menafsirkan hal ini, manusia mempunyai beberapa pendapat mengenai tafsiran metafisika. Tafsiran yang pertama yang dikemukakan oleh manusia terhadap alam ini adalah bahwa terdapat hal-hal gaib (supernatural) dan hal-hal tersebut bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam yang nyata. Selain paham di atas, ada juga paham yang disebut paham naturalisme.

Paham ini amat bertentangan dengan paham supernaturalisme. Paham naturalisme menganggap bahwa gejala-gejala alam tidak disebabkan oleh hal-hal yang bersifat gaib, melainkan karena kekuatan yang terdapat dalam itu sendiri, yang dapat dipelajari dan dapat diketahui.

Orang-orang yang menganut paham naturalisme ini beranggapan seperti itu karena standar kebenaran yang

mereka gunakan hanyalah logika akal semata, sehingga mereka mereka menolak keberadaan hal-hal yang bersifat gaib itu. Dari paham naturalisme ini juga muncul paham materialisme yang menganggap bahwa alam semesta dan manusia berasal dari materi.

Salah satu pencetusnya ialah Democritus (460-370 S.M). Adapun bagi mereka yang mencoba mempelajari mengenai makhluk hidup. Timbul dua tafsiran yang masing saling bertentangan yakni paham mekanistik dan paham vitalistik. Kaum mekanistik melihat gejala alam hanya merupakan gejala kimia-fisika semata.

Sedangkan bagi kaum vitalistik hidup adalah sesuatu yang unik yang berbeda secara substansif dengan hanya sekedar gejala kimia-fisika semata. Berbeda dengan telaah mengenai akal dan pikiran, dalam hal ini ada dua tafsiran yang juga saling berbeda satu sama lain. Yakni paham monoistik dan dualistik. sudah merupakan aksioma bahwa proses berpikir manusia menghasilkan pengetahuan tentang zat (obyek) yang ditelaahnya.

Dari sini aliran monoistik mempunyai pendapat yang tidak membedakan antara pikiran dan zat, keduanya (pikiran dan zat) hanya berbeda dalam gejala disebabkan proses yang berlainan namun mempunyai substansi yang sama. Pendapat ini ditolak oleh kaum yang menganut paham dualistik. Dalam metafisika, penafsiran dualistik membedakan antara zat dan

kesadaran (pikiran) yang bagi mereka berbeda secara substansif.

Aliran ini berpendapat bahwa yang ditangkap oleh pikiran adalah bersifat mental. Maka yang bersifat nyata adalah pikiran, sebab dengan berpikirlah maka sesuatu itu lantas ada. Sebagai sebuah disiplin filsafat, metafisika telah dimulai sejak zaman Yunani kuno, mulai dari filosof-filosof alam sampai Aristoteles (284-322 SM).

Aristoteles sendiri tidak pernah memakai istilah metafisika. Aristoteles menyebut disiplin yang mengkaji hal-hal yang sifatnya di luar fisika sebagai filsafat pertama (*proto philosophia*) untuk membedakannya dengan filsafat kedua yaitu disiplin yang mengkaji hal-hal yang bersifat fisika. Istilah metafisika yang kenal sekarang, berasal dari bahasa Yunani *metaphysika* yang artinya yang datang setelah fisika.

Istilah tersebut diberikan oleh Andronikos dari Rhodos (70 SM) terhadap karya-karya Aristoteles yang disusun sesudahnya. Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Metaphysica* mengemukakan beberapa gagasannya tentang metafisika antara lain: Metafisika sebagai kebijaksanaan (*sophia*), ilmu pengetahuan yang mencari prinsip-prinsip fundamental dan penyebab-penyebab pertama.

Metafisika merupakan sebuah ilmu yang membicarakan

hakikat sesuatu yang ada di balik yang ada (being qua being) yaitu keseluruhan kenyataan. Metafisika sebagai ilmu tertinggi yang mempunyai obyek paling luhur dan sempurna dan menjadi landasan bagi seluruh keadaan, ilmu ini sering disebut dengan teologia. Dari ketiga keterangan Aristoteles tentang metafisika tersebut, sebenarnya terdapat dua obyek yang menjadi metafisis Aristoteles yaitu, 1) yang ada sebagai yang ada being qua being dan, 2) yang Ilahi. Namun demikian Aristoteles sendiri tidak menjadikan dua obyek kajian sebagai obyek bagi dua disiplin ilmu yang berbeda.

Seorang filosof Jerman bernama Christian Wolff cenderung meyakini bahwa pembicaraan tentang yang ada sebagai yang ada dan yang Ilahi harus dipisahkan dan tidak dapat dibicarakan bersama-sama. Oleh karenanya, Wolff memilih filsafat pertama Aristoteles menjadi *metaphysica generalis* (metafisika umum) atau juga sering disebut ontologi dan *methapysica specialis* (metafisika khusus).

Metafisika umum membahas mengenai yang ada sebagai yang ada, artinya prinsip-prinsip umum yang menata realitas, sedang metafisika khusus membahas penerapan prinsip-prinsip umum ke dalam bidang-bidang khusus: teologi, kosmologi dan psikologi. Pemilahan Wolff tersebut didasarkan pada dapat tidaknya diserap melalui perangkat inderawi suatu obyek filsafat pertama.

Metafisika umum (untuk seterusnya digunakan istilah ontologi) mengkaji realitas sejauh dapat diserap melalui indera sedang metafisika khusus (metafisika) mengkaji realitas yang tidak dapat diserap indera, apakah itu realitas ketuhanan (teologi), semesta sebagai keseluruhan (kosmologi) maupun kejiwaan (psikologi). Kedua disiplin filsafat pada dasarnya tidak sepenuhnya terpisah satu sama lain karena menurut Wollf sendiri pembahasan metafisika tentang realitas supra inderawi, terkait dengan pembahasan ontologi tentang prinsip umum yang menata realitas inderawi.

Terlepas dari perbedaan mengenai istilah metafisika dan keengganan orang akan metafisika, kedudukan metafisika dalam dunia filsafat sangat kuat. Pertama, metafisika sudah merupakan sebuah cabang ilmu tersendiri dalam pergulatan filosofis. Kedua, seperti yang dikatakan Heidegger, setiap telaah filosofis terdapat unsur metafisika.

Metafisika, berbeda dengan kajian-kajian tentang wujud partikular yang ada pada alam semesta. Biologi mempelajari wujud dari organisme bernyawa, geologi mempelajari wujud bumi, astronomi mempelajari wujud bintang, fisika mempelajari wujud perubahan pergerakan dan perkembangan alam. Tetapi metafisika mempelajari sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua wujud ini.

Kajian tentang metafisika dapat dikatakan sebagai suatu usaha sistematis, refleksi dalam mencari hal yang berada di belakang fisik dan partikular. Itu berarti usaha mencari prinsip dasar yang mencakup semua hal dan bersifat universal. Metafisika merupakan pengetahuan yang semata-mata berkaitan dengan Tuhan dan fenomena yang terpisah dari alam.

Di dalam *Metaphysica*-nya Aristoteles membahas adanya Penggerak Utama. Gerak utama di jagat raya tidak mempunyai permulaan maupun penghabisan. Karena setiap sesuatu yang bergerak, digerakkan oleh sesuatu yang lain perlu menerima satu Penggerak Pertama yang menyebabkan gerak itu, tetapi ia sendiri tidak digerakkan. Penggerak ini sama sekali lepas dari materi, karena segalanya yang mempunyai meteri mempunyai potensi untuk bergerak.

Allah sebagai Penggerak Pertama tidak mempunyai potensi apapun juga. Allah bersifat immaterial, Ia harus disamakan dengan kesadaran atau pemikirannya. Karena itu aktifitas-Nya tidak lain adalah berpikir saja dan Allah merupakan pemikiran yang memandang pemikirannya. Allah sebagai penyebab final dari gerak jagat raya ini, segala sesuatu pengejar penggerak yang sempurna dan Ia menggerakkan karena dicintai.

Ajaran lain dari Aristoteles adalah tentang filsafat

praktis yaitu etika dan politika. Dalam filsafat, Aristoteles disebut sebagai tokoh mazhab peripatis (peripatos, berjalan-jalan) yang menyadarkan diri pada deduksi untuk memperoleh kebijaksanaan. Sedangkan gurunya, Plato merupakan tokoh mazhab iluminasionis yang juga mengandalkan jalan hati, asketisme dan penyucian jiwa dalam menyingkap realitas.

Rene Descartes dalam bukunya *Discourse on method* diterjemahkan menjadi *Hukum-hukum Descartes*, setelah mengkritik pendidikan yang masih didominasi oleh Scholasticisme pada masa itu, ia memperkenalkan metode baru. Menurutnya harus menjadi dasar bagi seluruh pendidikan dan riset sains serta filsafat. Hukum-hukum tersebut adalah untuk tidak menerima suatu sebagai benar jika tidak secara rasional jelas dan dapat dibedakan, menganalisa ide-ide yang kompleks dengan menyederhanakannya dalam elemen yang konstitutif, yang rasio dapat memahaminya secara intuitif, merekonstruksi, dimulai dari ide yang sederhana dan bekerja secara sintetis ke bagian yang kompleks; Membuat sebuah renumerasi yang akurat dan lengkap dari data permasalahan, menggunakan langkah-langkah baik induktif maupun deduktif.

Menurut Descartes ide tidak datang dari pengalaman, akan tetapi intelektual menemukan dalam dirinya sendiri. Ia menyatakan bahwa hanya ide-ide inilah yang valid dalam ranah realitas. Jadi validitas

obyek dari sebuah ide tergantung dari kejelasan dan perbedaan itu sendiri. Dari sekian banyak filosof yang mencoba membela metafisika adalah Alfred North Whitehead, yang mengatakan bahwa metafisika sebagai filsafat spekulatif penting dan berguna untuk memberi pandangan yang bersifat sintetis (bersifat mensintesis) dan menyeluruh atas realitas, yang dewasa ini cenderung semakin terfragmentasikan atau terpecah dan terkotak-kotakkan.

Sebagai hipotesis kerja, sistem metafisika yang dirumuskan tidak pernah bersifat final, mesti tetap terbuka terhadap kemungkinan perkembangan dan munculnya hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah ada, dan pengetahuan manusia itu akan selalu mengalami perkembangan (J. Sudarminta,1991). Menurut Plato alam ini temporal, tetapi beberapa filosof memberi interpretasi yang berbeda dengan Plato, dengan menolak bahwa alam ini temporal (hadis).

Dalam karya Galen, diterangkan bahwa Plato pada akhir hayatnya cenderung bersikap netral dalam masalah tersebut. Dia beralasan, barangkali karena karakter alam ini memang mustahil dikaji, bukan karena sifat- kurang pada alam itu sendiri, melainkan lebih disebabkan rumitnya masalah, yang memang merupakan karakter khasnya, yang memusingkan pemikiran.

Maka, ketika alam ini terwujud, tentu harus memilih dua alternatif, yaitu apakah faktor penentu tersebut telah, atau belum muncul. Seandainya faktor penentu belum muncul, tentu alam ini masih dalam kemungkinan semata sebagaimana ia ada sebelumnya. Tetapi seandainya faktor penentu itu telah muncul, maka siapa yang mula-mula yang memunculkan faktor penentu itu sendiri, dan mengapa ia baru muncul sekarang, bukan sebelumnya? munculnya faktor penentu itu sendiri sekarang menjadi masalah.

Apabila alam (wujud temporal) dianggap ada karena diciptakan oleh Allah, pertanyaannya: mengapa baru sekarang dan mengapa bukan sebelumnya, apa karena tidak ada sarana, atau tidak ada kekuasaan. Jelaslah bahwa terjadinya (prosesi) wujud yang temporal (hadis) dari wujud yang kekal (qadim) adalah mustahil, kecuali terjadi perubahan pada wujud yang kekal itu, dalam ketentuan, sarana, waktu, maksudnya, tetapi itu mustahil. Dan mustahil mengandaikan wujud yang kekal berubah-ubah.

Karena perubahan yang temporal sama dengan perubahan yang lainnya. Sekarang ternyata alam selalu ada, dan kenyataan temporal telah terbukti, yang berarti bahwa kekalnya (eternitas) alam ini tidak mustahil. Sebelum menciptakan alam ini, Tuhan yang berkehendak telah ada, dan kehendak yang ada, bahkan

hubungan kehendak dengan obyeknya pun telah ada.

Kehendak Tuhan tidak merupakan suatu yang temporal. Karena tiap sesuatu selalu berubah, bagaimana caranya obyek itu muncul sebagai sesuatu yang temporal. Apakah yang menghalangi kehendak itu untuk mencipta sebelum ia mencipta secara aktual? Alasan kedua. Waktu mempunyai sebuah permulaan, dan ia diciptakan. Sebelum ada waktu, sama sekali tidak ada waktu.

Ketika ada perkataan Tuhan mendahului alam dan waktu dimaksudkan bahwa Tuhan ada sendirinya, sedangkan alam tidak ada (artinya terbatas pada adanya zat pencipta dan tidak zat alam), kemudian Tuhan ada dan alam ada bersama-sama dengan-Nya (artinya terbatas pada adanya dua zat itu). Dengan terlebih dahulu Tuhan dimaksudkan hanyalah zat-Nya (sebelum eksistensi alam).

Setiap yang temporal/baru pasti didahului oleh materi (bendanya), yang berada di dalamnya. Sesuatu yang temporal selalu tergantung pada materi, meskipun materi itu bukan yang temporal. Sesungguhnya yang temporal itu hanyalah bentuk-bentuk (form), aksiden-aksiden (sifat-sifat), dan kualitas-kualitas yang terjadi pada materi.

Karena setiap yang temporal, sebelum menjadi

temporal, harus berupa kemungkinan, atau ketidak-mungkinan, atau keniscayaan (mungkin wujud, tidak mungkin wujud, wajib wujudnya). Tetapi mustahil adanya itu merupakan ketidak-mungkinan, karena ketidak-mungkinan tidak benar-benar ada. Dan mustahil adanya merupakan keniscayaan karena keniscayaan tidak pernah tidak ada.

Jadi, bahwa sesuatu yang temporal harus merupakan kemungkinan, karena hanya kemungkinan yang ada sebelum ia ada. Tapi kemungkinan bersifat nisbi yang tidak muncul dengan sendirinya. Oleh karena itu, tidak mustahil adanya substratum (tempat) yang berhubungan dengan (kemungkinan), yaitu materi, yang merupakan tempat penghubung.

Logika

Logika berasal dari kata Yunani kuno (logos) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa. Logika adalah salah satu cabang filsafat. Sebagai sebuah ilmu, logika disebut dengan logika episteme (latin: logica scientia) atau ilmu logika (ilmu pengetahuan) yang mempelajari keahlian berpikir dengan baik, lurus dan benar.

Bila dianalogikan sebuah bangunan akan berdiri kuat dan kokoh, maka fondasi dari bangunan tersebut haruslah kuat dan kokoh pula. Kita bisa menganalogikannya pada ilmu pengetahuan yang

harus memiliki fondasi yang kuat dan kokoh sebagai penyangganya. Penyangga yang dimaksud tersebut adalah logika.

Logika disebut juga sebagai ilmu pengetahuan, karena ilmu logika merupakan sebuah ilmu yang memiliki peran yang signifikan karena perannya dan ketepatannya. Sebagai sebuah cabang filsafat yang praktis, logika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Logika lahir bersama-sama dengan lahirnya filsafat di Yunani.

Dalam usaha untuk memasarkan pikiran-pikirannya serta pendapat-pendapatnya, filosof-filosof Yunani kuno tidak jarang mencoba membantah pikiran yang lain dengan menunjukkan kesesatan penalarannya. Logika digunakan untuk melakukan pembuktian. Logika mengatakan yang bentuk inferensi yang berlaku dan yang tidak. Secara tradisional, logika dipelajari sebagai cabang filsafat tetapi juga bisa dianggap sebagai cabang matematika, dan logika tidak bisa dihindarkan dalam proses hidup mencari kebenaran.

Sebagai suatu bagian dari filsafat, logika meletakkan landasan mengenai ajaran berpikir, menganalisa pengetahuan manusia dan proses terjadinya pengetahuan itu. Yang diselidiki bukan pengetahuan mengenai alam atau mengenai kebudayaan atau mengenai manusia, melainkan pengetahuan mengenai pengetahuan. Logika menelusuri bentuk-bentuk jalan

pikiran atau penalaran yang menghasilkan pernyataan yang bersifat umum (Muhammad Husni, 1988).

Konsep bentuk logis adalah inti dari logika. Konsep itu menyatakan bahwa kesahihan (validitas) sebuah argumen ditentukan oleh bentuk logisnya, bukan oleh isinya. Pada posisi ini logika berperan sebagai alat analisis. Logika silogistik tradisional Aristoteles dan logika simbolik modern adalah contoh dari logika formal. Dasar penalaran dalam logika ada dua, yakni deduktif dan induktif. Penalaran deduktif, kadang disebut logika deduktif adalah model penalaran yang membangun atau mengevaluasi argumen deduktif.

Argumen dinyatakan deduktif jika kebenaran dari kesimpulan ditarik atau merupakan konsekuensi logis dari premis-premisnya. Pada dasarnya argumen deduktif dinyatakan valid atau tidak valid, bukan benar atau salah. Sebuah argumen deduktif dinyatakan valid jika dan hanya jika kesimpulannya merupakan konsekuensi logis dari premis-premis yang tersusun.

Contoh argumen deduktif: Setiap orang Afrika berkulit hitam Bilal adalah orang Afrika Bila berkulit hitam. Penalaran induktif kadang disebut logika induktif adalah model penalaran yang menyusun model penalarannya dari serangkaian fakta-fakta khusus untuk mencapai kesimpulan yang bersifat umum. Contoh argumen induktif: Kuda Sumba punya sebuah jantung

Kuda Australia punya sebuah jantung Kuda Amerika punya sebuah jantung Kuda Inggris punya sebuah jantung Setiap kuda punya sebuah jantung Sejarah logika dimulai sejak Thales (624-548 SM), filosof Yunani pertama yang meninggalkan segala dongeng, takhayul, dan cerita-cerita isapan jempol dan berpaling kepada akal budi untuk memecahkan rahasia alam semesta.

Dalam konsep Thales, ia mengatakan bahwa air adalah arkhe (Yunani) yang berarti prinsip atau asas utama alam semesta. Saat itu Thales telah mengenalkan logika induktif. Aristoteles kemudian mengenalkan logika sebagai sebuah ilmu, yang kemudian disebut *logica scientifica*. Aristoteles juga berpendapat bahwa Thales menarik kesimpulan bahwa air adalah arkhe alam semesta dengan alasan bahwa air adalah jiwa segala sesuatu.

Jadi, air adalah jiwa dari segala sesuatu, yang berarti, air adalah arkhe alam semesta. Sejak saat Thales sang filosof mengenalkan pernyataannya, logika telah mulai dikembangkan secara umum pada masyarakat Yunani. Kaum Sofis beserta Plato (427 SM-347 SM) juga telah merintis dan memberikan saran-saran dalam bidang ilmu yang disebut logika ini.

Pada masa Aristoteles logika masih disebut dengan *analitica*, yang secara khusus meneliti

berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar, dan dialektika yang secara khusus mengkaji argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya secara logis. Inti dari logika Aristoteles adalah silogisme. Buku Aristoteles *Organon* (alat) berjumlah enam, yaitu: *Categoriae* menguraikan pengertian-pengertian *De interpretatione* tentang keputusan-keputusan *Analytica Posteriora* tentang pembuktian. *Analytica Priora* tentang Silogisme.

De sophisticis elenchis tentang kesesatan dan kesalahan berpikir. Pada 370-288 SM Theophrastus, murid Aristoteles yang menjadi pemimpin Lyceum, melanjutkan pengembangan logika. Sementara itu istilah logika untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Zeno dari Citium (334-226 SM) pelopor kaum Stoa.

Bila dicermati secara seksama sistematisasi logika terjadi pada masa Galenus (130-201 M) dan Sextus Empiricus, dua orang dokter medis yang mengembangkan logika dengan menerapkan metode geometri. Porphyryus (232 - 305) membuat suatu pengantar (*eisagoge*) pada *Categoriae*, salah satu buku Aristoteles. Boethius (480-524) menerjemahkan *Eisagoge* Porphyryus ke dalam bahasa Latin dan menambahkan komentar-komentarnya. Johannes Damascenus (674-749) menerbitkan *Fons Scientiae*.

Pada abad 9 hingga abad 15, buku-buku

Aristoteles seperti *De Interpretatione*, *Eisagoge* oleh Porphyus dan karya Boethius masih digunakan. Thomas Aquinas (1224-1274) dan kawan-kawannya berusaha mengadakan sistematisasi logika. Lahirlah logika modern dengan tokoh-tokoh seperti: Petrus Hispanus (1210-1278), Roger Bacon (1214-1292), Raymundus Lullus (1232-1315), William Ockham (1295-1349) Pengembangan dan penggunaan logika Aristoteles secara murni diteruskan oleh Thomas Hobbes (1588-1679) dengan karyanya *Leviathan* dan John Locke (1632-1704) dalam *An Essay Concerning Human Understanding*. Francis Bacon (1561-1626) mengembangkan logika induktif yang diperkenalkan dalam bukunya *Novum Organum Scientiarum*.

Mills (1806-1873) melanjutkan logika yang menekankan pada pemikiran induksi dalam bukunya *System of Logic*. Lalu logika diperkaya dengan hadirnya pelopor-pelopor logika simbolik seperti: Gottfried Wilhelm Leibnitz (1646-1716), George Boole (1815-1864), John Venn (1834-1923), Gottlob Frege (1848 - 1925), Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filosof Amerika Serikat yang pernah mengajar di John Hopkins University, melengkapi logika simbolik dengan karya-karya tulisnya. Ia memperkenalkan hukum Peirce (Peirce's Law) yang memberikan tafsir logika selaku teori umum mengenai tanda (*general theory of signs*).

Puncak kejayaan logika simbolik terjadi pada

tahun 1910-1913 dengan terbitnya *Principia Mathematica* tiga jilid yang merupakan karya bersama Alfred North Whitehead (1861-1914) dan Bertrand Arthur William Russel (1872-1970). Logika simbolik lalu diteruskan oleh Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Rudolf Carnap (1891-1970), Kurt Godel (1906-1978), dan lain-lain.

Logika juga masuk ke dalam kategori matematika murni karena matematika adalah logika yang tersistematisasi. Matematika adalah pendekatan logika kepada metode ilmu ukur yang menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol matematik (logika simbolik). Logika tersistematisasi dikenalkan oleh dua orang dokter medis, Galenus (130-201 M) dan Sextus Empiricus (200 M) yang mengembangkan logika dengan menerapkan metode geometri.

Puncak logika simbolik terjadi pada tahun 1910-1913 dengan terbitnya *Principia Mathematica* tiga jilid yang merupakan karya bersama Alfred North Whitehead (1861-1914) dan Bertrand Arthur William Russel (1872-1970). Kegunaan logika Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tetap, tertib, metodis dan koheren.

Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan obyektif. Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam

dan mandiri. Memaksa dan mendorong orang untuk berpikir sendiri dengan menggunakan asas-asas sistematis Meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kesalahan-kesalahan berpikir, kekeliruan, serta kesesatan. Mampu melakukan analisis terhadap suatu kejadian.

Apabila sudah mampu berpikir rasional, kritis, lurus, metodis dan analitis sebagaimana tersebut pada butir pertama maka akan meningkatkan citra diri seseorang. Sedangkan macam-macam logika adalah: Logika alamiah, yaitu adalah kinerja akal budi manusia yang berpikir secara tepat dan lurus sebelum dipengaruhi oleh keinginan dan kecenderungan yang subjektif. Dengan logika alamiah manusia telah memilikinya sejak manusia lahir dan bawaannya sejak ada di dunia maya.

Logika ilmiah memperhalus, mempertajam pikiran, serta akal budi. Logika ilmiah menjadi ilmu khusus yang merumuskan azas-azas yang harus ditepati dalam setiap pemikiran. Dengan perantara logika ilmiah bisa membantu akal budi manusia dapat bekerja dengan lebih tepat, lebih teliti, lebih mudah, dan lebih aman. Logika ilmiah dimaksudkan untuk menghindarkan kesesatan atau, paling tidak, dan dikurangi.

Tujuan Logika

Membedakan cara berpikir yang tepat dari tidak tepat Memberikan metode dan teknik untuk menguji

ketepatan cara berpikir yang benar. Merumuskan secara eksplisit asas-asas berpikir yang sehat dan jernih. Prinsip logika Hukum identitas (law of identity), suatu benda adalah benda itu sendiri, artinya bahwa arti yang sebenarnya dari sesuatu benda tetap sama selama benda itu dibicarakan atau dipikirkan.

Hukum Kontradiksi (law of contradiction): pertentangan, sesuatu benda tidak dapat benda itu sendiri dan benda lain pada waktu yang sama, artinya bahwa dua sifat yang berlawanan tidak mungkin ada pada suatu benda pada waktu dan tempat yang sama. Hukum Jalan Tengah, (Law of Include Middle); tidak ada pilihan ke 3 (1 atau 2) A' mestilah b atau tak B artinya bahwa dua sifat yang berlawanan tak mungkin keduanya dimiliki oleh suatu benda, atau bahwa salah satu dari dua sifat yang berlawanan mestilah benar bagi suatu benda, atau segala sesuatu haruslah positif atau negative Hukum cukup alasan, ada tidak ada/benar tidak benar/salah karena cukup alasan, merupakan hukum tambahan bagi hukum identitas. Adanya sesuatu itu mestilah mempunyai alasan yang cukup, demikian pula jika ada perubahan pada keadaan sesuatu, artinya bahwa sesuatu benda mestinya tetap tidak berubah, artinya sebagaimana benda itu sendiri, atau dengan kata lain bahwa di alam ini tak ada yang mungkin terjadi dengan tiba-tiba tanpa alasan yang cukup.

Obyek material logika adalah berpikir. Yang dimaksud berpikir di sini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berfkir, manusia mengolah dan

mengerjakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan mengolah dan mengerjakannya ia dapat memperoleh kebenaran. Pengolahan dan pegerjaan ini terjadi dengan mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya.

Tetapi bukan sembarangan dan sekadar berpikir saja yang diselidiki dalam logika. Dalam logika berpikir dipandang dari sudut kelurusan, keakuratan dan ketepatannya. Karena berpikir lurus dan tepat merupakan obyek formal logika. Suatu pemikiran disebut lurus dan tepat, apabila pemikiran itu sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku serta aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam logika.

Dengan demikian kebenaran juga dapat diperoleh dengan lebih mudah dan aman sesuai kaidahnya. Semua ini menunjukkan bahwa logika merupakan suatu pegangan atau pedoman untuk pemikiran. Logika sebagai ilmu pengetahuan, artinya logika merupakan sebuah ilmu pengetahuan dimana obyek materialnya adalah berpikir (khususnya penalaran/proses penalaran) dan obyek formal logika adalah berpikir/penalaran yang ditinjau dari segi ketepatan.

Adapun Tugas logika adalah memberikan penerangan dan penjelasan cara orang seharusnya berpikir. Tokoh logika di antaranya: Aristoteles, Raymundus Lullus, Leibnitz, John Stuart Mill, dan

Thales (624-548 SM).

Etika

Etika (Yunani: *ethikos*), berarti timbul dari kebiasaan, adalah sesuatu, cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. St.

John of Damascus (7 M) menempatkan etika di dalam kajian filsafat praktis (*practical philosophy*). Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan. Kebutuhan akan refleksi itu akan dirasakan, antara lain karena pendapat etis tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain.

Untuk itulah keberadaan etika diperlukan, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan pilihan-pilihan yang ada padanya. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, obyek dari etika adalah tingkah laku manusia.

Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tentang tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika dapat dilihat dari sudut baik dan buruk terhadap

perbuatan manusia. Etika terbagi menjadi tiga bagian utama: meta-etika (studi konsep etika), etika normatif (studi penentuan nilai etika), dan etika terapan (studi penggunaan nilai-nilai etika. Etika filosofis secara harfiah dapat dikatakan sebagai etika yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia.

Karena itu, etika sebenarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari filsafat; etika lahir dari filsafat. Etika termasuk dalam filsafat, karena itu berbicara etika, yaitu tentang nilai baik dan buruk tidak dapat dilepaskan dari filsafat. Karena itu, bila ingin mengetahui unsur-unsur etika maka harus bertanya juga mengenai unsur-unsur filsafat.

Filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu empiris adalah ilmu yang yang berdasarkan pada fakta atau yang kongkret. Demikian pula dengan etika, tidak hanya berhenti pada apa yang kongkret yang secara faktual dilakukan, tetapi bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Praktis. Cabang filsafat berbicara mengenai sesuatu yang ada.

Misalnya filsafat hukum mempelajari nilai-nilai filsafat dalam hukum, akan tetapi etika tidak terbatas pada itu, melainkan bertanya tentang apa yang harus dilakukan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak

boleh dilakukan manusia dalam kehidupannya.

Maksudnya etika hanya menganalisis tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dan lainnya, sambil melihat teori-teori etika yang berkembang pada masa lalu untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahannya. Dalam etika teologis, ada dua hal yang perlu diingat berkaitan dengan etika teologis.

Misalnya, Islam yang menyebutnya dengan istilah akhlak yang artinya kurang lebih sama dengan etika, hanya lebih berkonotasi religius, yang tujuannya menurut Bermawie Umary (1988) adalah dapat berperilaku baik dan hubungan dengan Tuhan dan makhluk lain juga baik.

Bila melihat Etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum, karena itu banyak unsur-unsur di dalamnya yang terdapat dalam etika secara umum, dan dapat dimengerti setelah memahami etika secara umum. Dengan demikian etika teologis dapat didefinisikan sebagai etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis.

Di dalam etika Kristen, misalnya, etika teologis adalah etika yang bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi tentang Allah atau Yang Ilahi, serta memandang kesusilaan bersumber dari dalam kepercayaan terhadap Allah atau Yang Ilahi. Karena itu, etika teologis disebut juga oleh Jongeneel sebagai etika transenden dan etika teosentris. Etika teologis Kristen memiliki obyek yang sama dengan etika secara umum, yaitu tingkah laku manusia.

Akan tetapi, tujuan yang hendak dicapainya sedikit berbeda, yaitu mencari apa yang seharusnya dilakukan manusia, dalam hal baik atau buruk, sesuai dengan kehendak Allah. Setiap agama dapat memiliki etika teologisnya yang unik berdasarkan apa yang diyakini dan menjadi sistem nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, antara agama yang satu dengan yang lain dapat memiliki perbedaan di dalam merumuskan etika teologisnya.

Terdapat perdebatan mengenai posisi etika filosofis dan etika teologis di dalam ranah etika. Sepanjang sejarah pertemuan antara kedua etika ini, ada tiga jawaban menonjol yang dikemukakan mengenai pertanyaan di atas, yaitu: Revisionisme. Tanggapan ini berasal dari Augustinus (354-430) yang menyatakan bahwa etika teologis bertugas untuk merevisi, yaitu mengoreksi dan memperbaiki etika filosofis. Sintesis.

Jawaban ini dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225-1274) yang menyintesis etika filosofis dan etika teologis sedemikian rupa, hingga kedua jenis etika ini, dengan mempertahankan identitas masing-masing, menjadi suatu entitas baru. Hasilnya adalah etika filosofis menjadi lapisan bawah yang bersifat umum, sedangkan etika teologis menjadi lapisan atas yang bersifat khusus. Diaparalelisme.

Jawaban ini diberikan oleh F.E.D. Schleiermacher (1768-1834) yang menganggap etika teologis dan etika filosofis sebagai gejala-gejala yang sejajar. Hal tersebut dapat diumpamakan seperti

sepasang rel kereta api yang sejajar. Mengenai pandangan-pandangan di atas, ada beberapa keberatan. Mengenai pandangan Augustinus, dapat dilihat dengan jelas bahwa etika filosofis tidak dihormati setingkat dengan etika teologis.

Terhadap pandangan Thomas Aquinas, kritik yang dilancarkan juga sama yaitu belum dihormatinya etika filosofis yang setara dengan etika teologis, walaupun kedudukan etika filosofis telah diperkuat. Terakhir, terhadap pandangan Schleiermacher, diberikan kritik bahwa meskipun keduanya telah dianggap setingkat namun belum ada pertemuan di antara mereka.

Menurut Robert Salomon, etika dapat dikelompokkan menjadi dua definisi yaitu: Etika merupakan karakter individu, dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Etika merupakan hukum sosial, yaitu hukum yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia. Pada perkembangannya, etika telah menjadi sebuah studi.

Fagothey mengatakan bahwa etika adalah studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan yang benar dan yang salah dalam tindak perbuatannya. Pernyataan tersebut kembali ditegaskan oleh Sumaryono yang menyatakan bahwa etika merupakan studi tentang kebenaran dan ketidabeneran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melalui kehendak manusia dalam perbuatannya. Sidi Gazalba

menyatakan bahwa sebagai ilmu etika mencari kebenaran tentang tingkah laku manusia.

Sebagai filsafat ia mencari keterangan sedalam-dalamnya tentang kebenaran itu. Tugas etika mencari ukuran baik buruk bagi tingkah laku manusia. Sebagai ilmu dan filsafat, etika menghendaki ukuran yang umum untuk semua manusia. Secara istilah etika memunyai tiga arti: pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indian. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dan lain-lain. Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk.

Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Di sini sama artinya dengan filsafat moral. Etika dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Etika Deskriptif, yakni melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan suatu kelompok, tanpa memberikan penilaian. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada kebudayaan tertentu, dalam periode tertentu.

Etika ini dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial: antropologi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain, jadi termasuk ilmu empiris, bukan filsafat. Etika Normatif, yaitu etika yang tidak hanya melukiskan, melainkan melakukan penilaian (preskriptif: memerintahkan).

Untuk itu ia mengadakan argumentasi, alasan-alasan mengapa sesuatu dianggap baik atau buruk.

Etika normatif dibagi menjadi dua, etika umum yang memerasalahkan tema-tema umum, dan etika khusus yang menerapkan prinsip-prinsip etis ke dalam wilayah manusia yang khusus, misalnya masalah kedokteran, penelitian. Etika khusus disebut juga etika terapan. Metaetika. Meta berarti melampaui atau melebihi, yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas.

Metaetika bergerak pada tataran bahasa, atau mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Metaetika dapat ditempatkan dalam wilayah filsafat analitis, dengan pelopornya antara lain filosof Inggris George Moore (1873-1958). Filsafat analitis menganggap analisis bahasa sebagai bagian terpenting, bahkan satu-satunya, tugas filsafat.

Salah satu masalah yang ramai dibicarakan dalam metaetika adalah the is/ought question, yaitu apakah ucapan normatif dapat diturunkan dari ucapan faktual. Kalau sesuatu merupakan kenyataan, apakah dari situ dapat disimpulkan bahwa sesuatu harus atau boleh dilakukan. Dalam dunia modern terdapat terutama tiga situasi etis yang menonjol. Pertama, pluralisme moral, yang timbul berkat globalisasi dan teknologi komunikasi.

Bagaimana seseorang dari suatu kebudayaan harus berperilaku dalam kebudayaan lain. ini menyangkut lingkup pribadi. Kedua, masalah etis baru yang dulu tidak terduga, terutama yang dibangkitkan

oleh adanya temuan-temuan dalam teknologi, misalnya dalam biomedis. Ketiga, adanya kepedulian etis yang universal, misalnya dengan dideklarasikannya HAM oleh PBB pada 10 Desember 1948.

Berbuat baik kata Plato akan mendatangkan kesenangan yang tak terlukiskan, mereka itulah yang walaupun berada di dunia Indrawi akan sanggup hidup seolah-olah berada di dunia Ide yang menghadirkan ide-ide tentang kebaikan dan kebajikan di tengah-tengah kehidupan dunia, dan seperti yang telah ulas diatas, bahwa predikat pencapayan dua Ide ini hanya dapat di peroleh melalui pengetahuan dan akal budi yang luhur semoga sanggup mencapainya dengan ikhtiar lahir batin.

Secara harfiah dapat dikatakan sebagai etika yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia. Karena itu, etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat etika lahir dari filsafat. Etika termasuk dalam filsafat, karena itu berbicara etika tidak dapat dilepaskan dari filsafat.

Karena itu, bila ingin mengetahui unsur-unsur etika maka harus bertanya juga mengenai unsur-unsur filsafat. Non-empiris. Filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu empiris adalah ilmu yang didasarkan pada fakta atau yang kongkret. Namun filsafat tidaklah demikian, filsafat berusaha melampaui yang kongkret dengan seolah-olah menanyakan apa di balik gejala-gejala kongkret.

Demikian pula dengan etika. Etika tidak hanya berhenti pada apa yang kongkret yang secara faktual

dilakukan, tetapi bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Praktis. Cabang-cabang filsafat berbicara mengenai sesuatu yang ada. Misalnya filsafat hukum mempelajari apa itu hukum.

Akan tetapi etika tidak terbatas pada itu, melainkan bertanya tentang apa yang harus dilakukan. Dengan demikian etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia. Tetapi ingat bahwa etika bukan praktis dalam arti menyajikan resep-resep siap pakai. Etika tidak bersifat teknis melainkan reflektif.

Maksudnya etika hanya menganalisis tema-tema pokok seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dsb, sambil melihat teori-teori etika masa lalu untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahannya. Diharapkan mampu menyusun sendiri argumentasi yang tahan uji. Secara istilah etika memunyai tiga arti: pertama, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini bisa disebut sistem nilai. Misalnya etika Protestan, etika Islam, etika suku Indoean. Kedua, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral (kode etik). Misalnya kode etik kedokteran, kode etik peneliti, dll. Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

Di sini sama artinya dengan filsafat moral.

Amoral berarti tidak berkaitan dengan moral, netral etis. Immoral berarti tidak bermoral, tidak etis. Etika berbeda dengan etiket. Yang terakhir ini berasal dari kata Inggris *etiquette*, yang berarti sopan santun. Perbedaan keduanya cukup tajam, antara lain: etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan, etika menunjukkan norma tentang perbuatan itu.

Etiket hanya berlaku dalam pergaulan, etika berlaku baik baik saat sendiri maupun dalam kaitannya dengan lingkup sosial, etiket bersifat relatif, tergantung pada kebudayaan, etika lebih absolut. Etiket hanya berkaitan dengan segi lahiriyah, etika menyangkut segi batiniah. Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal, menjadi ciri yang membedakan manusia dari binatang.

Pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan yang dilarang, tentang yang harus dan tidak pantas dilakukan. Keharusan memunyai dua macam arti: keharusan alamiah (terjadi dengan sendirinya sesuai hukum alam) dan keharusan moral, hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Achmad Charris Zubair (1990) mengungkapkan bahwa tugas etika adalah mencari jawaban tentang baik buruknya suatu tindakan manusia, bermoral atau tidaknya seseorang. Sebab etika merupakan penyelidikan filsafat tentang bidang moral, yaitu mengenai kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Karena

itu juga sifat dasarnya adalah sifat kritis, dengan sifat kritisnya etika menyelidiki apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu. Terhadap norma yang *de facto* berlaku, etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya. (Apakah berlaku *de jure*).

Norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis ini akan kehilangan haknya.

Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi berasal dari kata Yunani: *axion* (nilai) dan *logos* (teori), yang berarti teori tentang nilai.

Pertanyaan di wilayah ini menyangkut, antara lain: Untuk apa pengetahuan ilmu itu digunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaannya dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan metode ilmiah yang digunakan dengan norma-norma moral dan profesional? Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni bagaimana manusia harus hidup dan bertindak? Dalam Kamus Filsafat, aksiologi berarti suatu ajaran tentang kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia, misal ajaran agama, atau dapat juga berarti: Ajaran tentang nilai-nilai dan sistem

Nilai dalam ilmu filsafat Cabang filsafat yang membuat tentang nilai Filsafat nilai menurut Louis O. Kattsoff, adalah aksiologi, yaitu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.

Aksiologi juga merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang nilai-nilai, menjelaskan berdasarkan kriteria atau prinsip tertentu apa yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia. Dalam filsafat, aksiologi merupakan salah satu bidang kajian. Bahwa pembicaraan mengenai filsafat, secara garis besar dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi menelaah tentang hakikat suatu obyek, epistemologi mengkaji tentang prosedur perolehan kebenaran, dan aksiologi membahas tentang arah penggunaan pengetahuan. Aksiologi sendiri adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu *axios* yang berarti sesuai atau wajar, sedangkan *logos* yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai.

Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial dan agama. Perkembangan yang terjadi dalam pengetahuan ternyata melahirkan sebuah polemik baru karena kebebasan pengetahuan terhadap nilai atau yang bisa disebut sebagai netralitas pengetahuan (*value free*). Sebaliknya ada jenis pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai.

Sekarang mana yang lebih unggul antara

netralitas pengetahuan dan pengetahuan yang didasarkan pada keterikatan nilai. Bagi ilmuwan yang menganut paham bebas nilai kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan akan lebih cepat terjadi. Karena ketiadaan hambatan dalam melakukan penelitian. Baik dalam memilih obyek penelitian, cara yang digunakan maupun penggunaan produk penelitian.

Sedangkan bagi ilmuwan penganut paham nilai terikat, perkembangan pengetahuan akan terjadi sebaliknya, karena dibatasinya obyek penelitian, cara, dan penggunaan oleh nilai. Kendati demikian paham pengetahuan yang disandarkan pada teori bebas nilai ternyata melahirkan sebuah permasalahan baru. Dari yang tadinya menciptakan pengetahuan sebagai sarana membantu manusia, ternyata kemudian penemuannya tersebut justru menambah masalah bagi manusia.

Meminjam istilah Carl Gustav Jung bukan lagi Goethe yang melahirkan Faust, melainkan Faust yang melahirkan Goethe. Dalam aksiologi, ada dua penilaian yang umum digunakan, yaitu etika dan estetika. Etika adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia.

Etika merupakan salah-satu cabang filsafat tertua. Setidaknya ia telah menjadi pembahasan menarik sejak masa Sokrates dan para kaum Shopis. Di situ dipersoalkan mengenai masalah kebaikan, keutamaan, keadilan dan sebagainya. Dalam buku Etika Dasar yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno diartikan sebagai

pemikiran kritis, sistematis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Isi dari pandangan-pandangan moral ini sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah norma-norma, adat, wejangan dan adat istiadat manusia.

Berbeda dengan norma itu sendiri, etika tidak menghasilkan suatu kebaikan atau perintah dan larangan, melainkan sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia lakukan. Dalam perkembangan sejarah etika ada empat teori etika sebagai sistem filsafat moral yaitu, hedonisme, eudemonisme, utiliterianisme dan deontologi.

Hedoisme adalah padangan moral yang menyamakan baik menurut pandangan moral dengan kesenangan. Eudemonisme menegaskan setiap kegiatan manusia mengejar tujuan. Dan tujuan manusia adalah kebahagiaan. Selanjutnya utiliterianisme, yang berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah Tuhan atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati. Selanjutnya deontologi, adalah pemikiran tentang moral yang diciptakan oleh Immanuel Kant.

Menurut Kant, yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak baik. Semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Misalnya kekayaan manusia apabila digunakan dengan baik oleh

kehendak manusia. Sementara itu, cabang lain dari aksiologi, yakni estetika dibahas dalam sesi lain, yang jelas estetika membicarakan tentang indah dan tidak indah.

Aksiologi meliputi nilai-nilai yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana jumpai dalam kehidupan yang menjelajahi berbagai kawasan. Berbicara mengenai nilai, dapat jumpai dalam kehidupan seperti kata-kata adil dan tidak adil, jujur dan curang. Bukanlah itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai.

Teori nilai kaitannya dengan aksiologi, dapat bagi menjadi dua yaitu nilai etika dan nilai estetika. Nilai etika adalah teori perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik atau buruk, bermoral atau tidak bermoral sedangkan nilai estetika adalah kajian filsafat yang bertalian dengan keindahan dan kejelekan. Dewasa ini ilmu bahkan sudah berada di ambang kemajuan yang mempengaruhi reproduksi dan penciptaan manusia itu sendiri. Jadi ilmu bukan saja menimbulkan gejala dehumanisasi namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri, atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun bahkan kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri, atau dengan perkataan lain, ilmu bukan lagi

merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, namun juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri.

Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Dimana batas wewenang penjelajahan keilmuan? Ke arah mana perkembangan keilmuan harus diarahkan? Pertanyaan semacam ini jelas tidak merupakan urgensi bagi ilmuwan seperti Copernicus, Galileo dan ilmuwan seangkatannya, namun bagi ilmuwan yang hidup dalam abad kedua puluh yang telah mengalami dua kali perang dunia dan hidup dalam bayangan kekhawatiran perang dunia ketiga, pertanyaan-pertanyaan ini tak dapat dielakkan. Dan untuk menjawab pertanyaan ini maka ilmuwan berpaling kepada hakikat moral.

Sebenarnya sejak pertumbuhannya, ilmu sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif yang berbeda. Ketika Copernicus (1473-1543) mengajukan teorinya tentang kesemestaan ??alam dan menemukan bahwa "bumi yang berputar mengelilingi matahari" dan bukan sebaliknya seperti apa yang dinyatakan oleh ajaran agama, maka timbullah interaksi antara ilmu dan moral (yang bersumber pada ajaran agama) yang berkonotasi metafisik.

Secara metafisik ilmu ingin mempelajari alam sebagaimana adanya, sedangkan di pihak lain, terdapat

keinginan agar ilmu mendasarkan kepada pernyataan-pernyataan (nilai-nilai) yang terdapat dalam ajaran-ajaran di luar bidang keilmuan di antaranya agama. Timbullah konflik yang bersumber pada penafsiran metafisik ini yang berkulminasi pada pengadilan inkuisisi Galileo (1564-1642), oleh pengadilan agama tersebut, dipaksa untuk mencabut pernyataannya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

Sejarah kemanusiaan dihiasi dengan semangat para martir yang rela mengorbankan nyawanya dalam mempertahankan apa yang mereka anggap benar. Peradaban telah menyaksikan Sokrates dipaksa meminum racun dan John Huss dibakar. Dan sejarah tidak berhenti di sini, kemanusiaan tidak pernah urung dihalangi untuk menemukan kebenaran. Tanpa landasan moral maka ilmuan mudah sekali tergelincir dapat melakukan prostitusi intelektual. Penalaran secara rasional yang telah membawa manusia mencapai harkatnya seperti sekarang ini berganti dengan proses rasionalisasi yang bersifat mendustakan kebenaran.

Estetika

Estetika adalah salah satu cabang filsafat, yakni ilmu yang membahas keindahan, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris, yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang

sangat dekat dengan filosofi seni. Estetika berasal dari bahasa Yunani, dibaca *aisthetike*.

Pertama kali digunakan oleh filosof Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah itu diambil dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti kemampuan melihat lewat penginderaan. Baumgarten menamakan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual.

Tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran. Sejak itu istilah estetika dipakai dalam bahasan filsafat mengenai benda-benda seni. Pada masa kini estetika bisa berarti tiga hal, yaitu: Studi mengenai fenomena estetis, Studi mengenai fenomena persepsi, Studi mengenai seni sebagai hasil pengalaman estetis. Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni

pertama kali dibuat.

Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filosof Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. Keindahan seharusnya memenuhi banyak aspek, aspek jasmani dan aspek rohani.

Estetika membicarakan seni dan budaya seringkali tidak bisa dilepaskan dari apa yang namanya estetika. Meskipun awalnya sesuatu yang indah dinilai dari aspek teknis dalam membentuk suatu karya, namun perubahan pola pikir dalam masyarakat akan turut mempengaruhi penilaian terhadap keindahan. Misalnya pada masa romantisme di Perancis, keindahan berarti kemampuan menyajikan sebuah keagungan.

Pada masa realisme, keindahan berarti kemampuan menyajikan sesuatu dalam keadaan apa adanya. Pada masa maraknya *de Stijl* di Belanda, keindahan berarti kemampuan mengkomposisikan warna dan ruang dan kemampuan mengabstraksi benda. Perkembangan lebih lanjut menyadari bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu.

Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi

standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat.

Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filosof Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan. Sementara Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. Tetapi karena karya seni tidak selalu 'indah' seperti yang dipersoalkan dalam estetika, maka diperlukan suatu bidang khusus yang benar-benar menjawab tentang apa hakikat seni atau arts itu. Dan lahirlah yang dinamakan 'filsafat seni'. Jadi, perbedaan antara estetika dan filsafat seni hanya dalam obyek materialnya saja.

Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni/artefak yang disebut seni. Keindahan seharusnya sudah dinilai begitu karya seni pertama kali dibuat. Namun rumusan keindahan pertama kali yang terdokumentasi adalah oleh filosof Plato yang menentukan keindahan dari proporsi, keharmonisan, dan kesatuan.

Sementara itu Aristoteles menilai keindahan datang dari aturan-aturan, kesimetrisan, dan keberadaan. Keindahan itu dapat pula meliputi banyak aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Tuhan memberi pikiran kepada setiap manusia. Ketika pikiran

itu digunakan secara baik maka ia akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna.

Berbagai Ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini lahir karena hasil berpikir. Hasil berpikir itu bukanlah berpikir biasa tetapi berpikir mendalam, radikal (sedalam-dalamnya) tentang hakikat kenyataan. Salah satu yang dipikirkan manusia adalah keindahan. Adakah ilmu yang berkait dengan keindahan, jawabannya ada, yaitu estetika.

Jika ada, maka apakah istilah estetika ada sendirinya atau ada yang memakainya dan mencetuskannya sebagai sebuah ilmu. Filsafat estetika adalah cabang ilmu dari filsafat Aksiologi, yaitu filsafat nilai. Istilah Aksiologi dipakai untuk memberi batasan tentang kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku.

Jadi, estetika adalah ilmu yang memfokuskan pada hakikat keindahan atau nilai keindahan. Sedangkan hakikat benar dan salah itu ada dalam filsafat epistemologi. Artinya sejauhmana pengetahuan itu benar dan salah, itu dapat dipelajari dalam epistemologi. Secara etimologi, estetika diambil dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *aisthetike*, artinya segala sesuatu yang cerap oleh indra.

Estetika atau keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Keindahan itu berkembang sesuai penerimaan setiap orang atau setiap kelompok masyarakat terhadap ide yang ditampilkan oleh sang pembuat karya. Oleh karena itu

maka tidak dapat dihindari dua hal dalam penilaian keindahan yaitu yaitu the beauty, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan the ugly, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan. Filsafat estetika akan selalu berkaitan dengan antara baik dan buruk, antara indah dan jelek.

Aksiologi digunakan untuk memberikan batasan mengenai kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku. Adapun estetika yaitu memberikan batasan mengenai hakikat keindahan atau nilai keindahan. Kaum materialis cenderung mengatakan nilai-nilai berhubungan dengan sifat-sifat subjektif, sedangkan kaum idealis berpendapat nilai-nilai bersifat obyektif.

Andaikan sepakat dengan kaum materialis bahwa yang namanya nilai keindahan itu merupakan reaksi-reaksi subjektif. Maka benar apa yang terkandung dalam sebuah ungkapan. Mengenai masalah selera tidaklah perlu ada pertentangan. Serupa orang yang menyukai lukisan abstrak, sesuatu yang semata-mata bersifat perorangan. Jika sebagian orang menganggap lukisan abstrak itu aneh, sebagian lagi pasti menganggap lukisan abstrak itu indah.

Karena reaksi itu muncul dari dalam diri manusia berdasarkan selera. Berbicara mengenai penilaian terhadap keindahan maka setiap dekade, setiap zaman itu memberikan penilaian yang berbeda terhadap

sesuatu yang dikatakan indah. Jika pada zaman romantisme di Prancis keindahan berarti kemampuan untuk menyampaikan sebuah keagungan, lain halnya pada zaman realisme keindahan mempunyai makna kemampuan untuk menyampaikan sesuatu apa adanya.

Sedangkan di Belanda pada era keindahan mempunyai arti kemampuan mengomposisikan warna dan ruang juga kemampuan mengabstraksi benda. Pembahasan estetika akan berhubungan dengan nilai-nilai sensoris sehingga estetika akan mempersoalkan pula teori-teori mengenai seni. Dengan demikian, estetika merupakan sebuah teori yang meliputi: penyelidikan mengenai sesuatu yang indah; (fenomena estetis) penyelidikan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari seni pengalaman yang bertalian dengan seni, masalah yang berkaitan dengan penciptaan seni, penilaian terhadap seni dan perenungan atas seni, fenomena studi seni sebagai hasil pengalaman estetis. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk.

Adapun yang mendasari hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan estetika pendidikan adalah lebih menitikberatkan kepada predikat keindahan yang diberikan pada hasil seni. Dalam dunia pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Randall dan Buchler mengemukakan ada tiga interpretasi tentang hakikat seni: Seni sebagai penembusan terhadap realitas, selain pengalaman. Seni sebagai alat kesenangan. Seni sebagai

ekspresi yang sebenarnya tentang pengalaman.

Namun, lebih jauh dari itu, maka dalam dunia pendidikan hendaklah nilai estetika menjadi patokan penting dalam proses pengembangan pendidikan yakni dengan menggunakan pendekatan estetis-moral, tempat setiap persoalan pendidikan Islam coba dilihat dari perspektif yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu siswa, guru, pemerintah, pendidik serta masyarakat luas. Ini berarti pendidikan Islam diorientasikan pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni.

Estetika dan filsafat seni menciptakan materi yang memungkinkan seni untuk membawa pada realitas, untuk menciptakan dunia yang palsu dan untuk menantang definisi nyata. lalu bagaimana membuat status khusus menciptakan kualitas estetika otonom seni, memberi kualitas kesesuaiannya, menekankan bahasa lain yang praxis dan menerangi realitas tanpa harus terganggu di dalamnya.

Kekuatan otonomi seni adalah kemampuannya untuk mengatasi kenyataan tertentu yang praxis menyatakan itu, kenyataan bukan hanya pribadi tetapi juga meluas di lingkungan, mewakili kemanusiaan di manapun itu nasib berlangsung secara universal, jauh melampaui masyarakat kelas khusus. Otonomi seni tidak datang untuk melayani kelas ini atau itu, tapi untuk melayani universal, ketika kelas kebudayaan itu sendiri adalah bagian dari dunia

universal dimana alam sebagai bingkai. Selalu faktor manusia, nasib pribadi, sosial dan pribadi (sering diabaikan saat bekerja) tapi sangat penting.

Pandangan Marcuse bertentangan estetika marxis mengutuk konversi informasi sosial, sublimasi realitas, konversi dari konflik dan konflik sosial dan takdir pribadi dan tentu saja virtual otonomi. Hal ini merupakan tabrakan antara dua dunia yang terpisah masing-masing dengan dunia sendiri, sastra menciptakan suatu realitas yang unik, yang tetap berlaku bahkan ketika ia menolak realitas dibentuk, nilai hanya baik dan yang jahat baik dan jahat versus nilai sosial.

Marcuse berpendapat bahwa peningkatan kesenjangan tidak akan pernah berubah, bahkan dalam rilis baru, juga masyarakat yang tampaknya utopia terorganisir dengan prinsip ideal realitas baru, bahkan kemudian tidak mencapai akhir seni, dan bisa mengatasi tragedi itu, dan meredakan dionisia dan Apollo, seni tidak dapat melepaskan diri dari sumber-sumber bantalan bukti dasarnya materialisme dialektika kegigihan non identitas antara subjek dan obyek, antara individu.

Seni itu subjek, dimana otentik adalah anonim dari segi kelas, dia tidak cocok dengan subjek potensi aksi revolusioner (proletariat), sehingga seni akan membantu masyarakat, sambil mempertahankan otonomi dan kebenaran penting di pusatnya untuk membawa kepada pentingnya sebuah kesadaran, bertentangan dengan hukum dan terbentur realitas, seni

dapat berkontribusi pada perubahan kesadaran dan mendesak laki-laki dan perempuan yang dapat mengubah dunia, ini basis massa, kebutuhan istilah untuk perjuangan politik, yang harus disertai dengan perubahan dalam kesadaran.

Karya-karya tidak puas dengan hanya mencela kenyataan, tapi seni, kualitas yang indah, sebagai bentuk estetika, menjanjikan rilis, janji ditolak realitas dibentuk, pekerjaan tidak ada yang bisa, tentu saja, untuk memastikan melepaskan (tidak tanggung jawab), tetapi hanya untuk melestarikan memori hal masa lalu, representasi kembali realitas, terhadap konsep tradisional yang melihat seni sebagai ilusi, Marcuse memperingatkan bahwa peran seni, cara estetika, bukan untuk meninggalkan estetika (sebagai pemikir dan seniman di zaman modern yang melihat pendekatan anti seni sebagai ekspresi disintegrasi masyarakat benar dari era modern realitas, penuh niat untuk makna), tetapi sebaliknya alami sekarang bukan penghancuran keseluruhan unit atau kesatuan, mengalami kehancuran makna yang alami hari ini dikendalikan oleh kekuatan yang kompleks, harmonisasi diatur dipaksa turun .

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Filsafat memang bukan hal yang mudah, demikian kata CA Van Paursen (1988), lebih lanjut ia mengatakan di lain pihak dapat dikatakan bahwa setiap

orang berfilsafat karena ia merefleksikan banyak hal. Bertolak dari keadaan itu, maka cobalah untuk berkenalan dengan pemikiran yang terbuka untuk bisa lebih dalam menjelajahi dunia filsafat.

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada. Dalam kaitan dengan ilmu, landasan ontologi mempertanyakan tentang obyek yang ditelaah oleh ilmu, bagaimana wujud hakikinya, serta bagaimana hubungannya dengan daya tangkap manusia yang berupa berpikir, merasa, dan meng-indra yang membuahkan pengetahuan.

Obyek telaah ontologi tersebut adalah yang tidak terlihat pada satu perwujudan tertentu, yang membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Adanya segala sesuatu merupakan suatu segi dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk hidup, antara jenis-jenis dan individu-individu.

Idealisme

Idealisme adalah suatu ajaran atau aliran yang menganggap bahwa realitas ini terdiri atas roh-roh (sukma) atau jiwa, ide-ide dan pikiran atau yang sejenis dengan itu. Aliran ini merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pikiran manusia. Mula-mula dalam filsafat barat ditemui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato, yang menyatakan bahwa

alam, cita-cita itu adalah yang merupakan kenyataan sebenarnya.

Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Aristoteles memberikan sifat kerohanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga (entelechie) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu. Sebenarnya dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah faham idealisme hilang sarna sekali.

Di masa abad pertengahan malahan satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua ahli pikir adalah dasar idealisme ini. Pada jaman aufklarung tokoh-tokoh filsafat yang mengakui aliran serba dua seperti Descartes dan Spinoza yang mengenal dua pokok yang bersifat kerohanian dan kebendaan maupun keduanya mengakui bahwa unsur kerohanian lebih penting dari kebendaan.

Selain itu, segenap kaum agama sekaligus dapat digolongkan kepada penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam. Puncak jaman Idealisme pada masa abad ke-18 dan 19. Leibnitz menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato, seraya membandingkan dengan materialisme Epikuros.

Istilah idealisme adalah aliran filsafat yang memandang yang mental dan idealisme sebagai kunci ke hakikat realitas. Namun demikian, pemikiran tentang ide telah dikemukakan oleh Plato 2.400 tahun yang lalu. Menurut Plato, realitas yang fundamental adalah ide,

sedangkan realitas yang tampak oleh indera manusia adalah bayangan dari ide tersebut. Bagi kelompok idealis alam ini ada tujuannya yang bersifat spiritual. Hukum-hukum alam dianggap sesuai dengan kebutuhan watak intelektual dan moral manusia.

Mereka juga berpendapat bahwa terdapat suatu harmoni yang mendasar antara manusia dengan alam. Manusia memang bagian dari proses alam, tetapi ia juga bersifat spiritual, karena manusia memiliki akal, jiwa, budi, dan nurani. Latar belakang idealisme adalah muncul karena ketidakpuasan murid-murid Kant dengan batasan budi itu, sehingga mereka mencari suatu dasar untuk renungan mereka yang melahirkan sistem metafisika.

Sistem tersebut dicari dan didapat dari dasar tindakan ialah aku sebagai subjek yang kongkret dari suatu dasar menurunkan kesimpulan-kesimpulan serta memberi keterangan keseluruhan ada itu ada yang menyebut idealisme. Oleh sebab itu karena idealisme ini berdasarkan atas subjek maka disebut idealisme subjektif, berlawanan dengan idealisme realistik yang diajukan oleh Plato.

Idealisme berasal dari kata ide yang artinya adalah dunia di dalam jiwa (Plato), jadi pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Realitas sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, pikiran, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi. Pandangan beberapa filosof tentang filsafat idealisme:

Fichte memakai nama idealisme subjektif, jadi pandangan-pandangan berasal dari subjek-subjek tertentu, dia menyandarkan keunggulan moral untuk sebuah etika manusia yang ideal, dia diduga sebagai pendiri idealisme di Jerman.

Hegel mengangkat idealisme subjektif dan obyektif untuk menggambarkan tesis dan antitesis secara berturut-turut. Hegel sendiri mengemukakan pandangannya sendiri yang disebut idealisme absolut sebagai sintesis yang lebih tinggi dibanding unsur yang membentuknya (tesis dan antitesis). Kant menyebut pandangannya dengan istilah idealisme transendental atau idealisme kritis. Dalam alternatif ini isi pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda dalam dirinya sendiri, dan ruang dan waktu merupakan forma intuisi sendiri. Schelling telah menggunakan istilah idealisme transendental sebagai pengganti idealisme subjektif. Sering didapat seorang idealis itu dipandang jelek oleh sebagian orang.

Pengertian idealisme di masyarakat masih sedikit rancu, ada berpendapat atau berargumen terkadang dibilang idealis yang berkonotasi negatif, jika berpendapat yang kritis mendapat konotasi negatif, bagaimana bisa maju? Bila disimak definisi dari berbagai sumber tentang makna idealisme itu sendiri. Idealisme atau dalam bahasa Inggris disebut Idealisme, yang kadang juga disamakan dengan mentalisme atau imaterialisme.

Idealisme merupakan kunci masuk ke hakikat realitas. Dari perkembangan pemikiran idealisme dapat disimpulkan pengertian idealisme, yaitu: Adanya suatu teori bahwa alam semesta beserta isinya adalah suatu penjelmaan pikiran. Untuk menyatakan eksistensi realitas, tergantung pada suatu pikiran dan aktivitas-aktivitas pikiran.

Realitas dijelaskan berkenaan dengan gejala-gejala psikis seperti pikiran-pikiran, diri, roh, ide-ide, pikiran mutlak, dan lain sebagainya dan bukan berkenaan dengan materi. Seluruh realitas sangat bersifat mental (spiritual, psikis), karena materi dalam bentuk fisik tidak ada. Hanya ada aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada, dunia eksternal tidak bersifat fisik. Pada dasarnya idealisme itu suatu pemikiran, ide, logika manusia yang jujur (murni) yang menuju ke arah ideal atau seperti seharusnya.

Jadi apakah salah menjadi idealis? Katanya idealisme selalu bertentangan dengan realita, karena dengan realita akan tercipta suatu idealisme atau sebaliknya, jadi idealisme dan realita merupakan sahabat yang saling membangun. Idealisme juga dapat mengarah ke spiritual, sebagai orang yang beriman dan beragama sifat yang idealis sangat diperlukan agar tidak salah menafsirkan makna dari agama itu sebenarnya. Jika seseorang menganggap agamanya yang paling benar, fanatik, sampai menyakiti orang lain atas nama agama, dia bukanlah seorang idealis beragama.

Ada yang beragama hanya takut neraka, makanya mereka berlomba mendapatkan surga, tidak memperdulikan orang lain (egoistis agamis). Mungkin seorang idealis di atas seorang agamis dan di atas keduanya adalah seorang spiritualis. Pengertian dan makna Idealisme memang luas, idealisme itu sangat penting selama dijalankan dengan tidak egois dan arogan.

Idealisme sebenarnya memang terdapat di berbagai aspek kehidupan, karena memang pengertian idealisme adalah suatu pemikiran, ide, dan logika yang menuju ke arah ideal. Konsep ini dalam filsafat dikenal sebagai idealisme etis. Cita-cita manusia mengarah kepada tingkah laku dan kesusilaannya. Manusia itu amat tinggi derajatnya karena akal budinya, dan karena itu manusia lebih tinggi dari makhluk lain di dunia ini.

Dikenal pula idealisme estetis yang menganggap kebaikan tertinggi adalah keindahan. Berarti manusia harus indah. Indah dalam hal ini adalah indah baik rohani maupun jasmaninya. Keindahan ini dicapai dengan menyempurnakan dirinya dan menyelaraskan segala kemampuannya dengan keadaan dunia yang mengelilinginya.

Pada prakteknya kini ditempuh jalan tengah yang dikenal dengan idealisme realistik. Konsep ini berpangkal pada realita bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Dua-duanya tidak boleh diabaikan karena keduanya yang menjadikan manusia. Oleh karena

itu sering muncul dua kutub idealisme dan realita yang nampaknya saling bertentangan, keterangannya tentang budi, dengan terang dikatakannya bahwa dengan budi murni mungkin orang tak mungkin mengenal yang di luar pengalaman. Karena pengetahuan budi ini selalu terkait dengan pengalaman, metafisika murni tak mungkin.

Oleh sebab itu pada pembahasan ini akan mengupas pemikiran tokoh-tokoh filsafat dalam membentuk nilai idealisme yang kongkret bukan terdominasi oleh proses idealisme. Aliran idealisme merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pikiran manusia. Mula-mula dalam filsafat barat ditemui dalam bentuk ajaran yang murni dari Plato, yang menyatakan bahwa alam, cita-cita itu adalah yang merupakan kenyataan sebenarnya.

Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah berupa bayangan saja dari alam idea itu. Aristoteles memberikan sifat kerohanian dengan ajarannya yang menggambarkan alam ide sebagai sesuatu tenaga (entelechie) yang berada dalam benda-benda dan menjalankan pengaruhnya dari benda itu. Sebenarnya dapat dikatakan sepanjang masa tidak pernah faham idealisme hilang sirna sekali.

Di masa abad pertengahan malahan satu-satunya pendapat yang disepakati oleh semua ahli pikir adalah dasar idealisme ini. Pada masa aufklarung tokoh-tokoh filsafat yang mengakui aliran serba dua seperti Descartes dan Spinoza yang mengenal dua pokok yang bersifat

kerohanian dan kebendaan maupun keduanya mengakui bahwa unsur kerohanian lebih penting dari kebendaan.

Selain itu, segenap kaum agama sekaligus dapat digolongkan kepada penganut idealisme yang paling setia sepanjang masa, walaupun mereka tidak memiliki dalil-dalil filsafat yang mendalam. Puncak jaman idealiasme pada masa abad ke-18 dan 19 ketika periode idealisme Jerman sedang besar sekali pengaruhnya di Eropa. Dalam filsafat idealisme doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya bisa dipahami dengan ketergantungan pada jiwa dan spirit, istilah ini diambil dari kata idea yang berarti jiwa. Secara mudah idealisme dapat diartikan sebagai cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok orang.

Idealisme bukan sembarang cita-cita, namun cita-cita yang tinggi dan luhur, suatu nilai kebenaran dan harga diri, serta hasrat untuk mencapai hasil yang istimewa. Pada dasarnya setiap orang mempunyai idealisme, dan merupakan salah satu hal penting dalam hidup seseorang. Dengan idealisme orang dapat melakukan hal yang luar biasa, bertahan pada suatu prinsip yang diyakini bahkan rela hidup menderita demi mempertahankan pandangan dan kehormatan. Untuk apa mempertahankan idealisme? Jawabnya, untuk mendapatkan kepuasan jiwa yang begitu mahal harganya.

Kepuasan dan kebahagiaan itu, tentu saja tidak dapat diukur dengan nilai uang atau materi. Padahal dua hal tersebut saling terikat dan tidak mungkin dipisahkan

dari pokok masalah. Misalnya, untuk melihat benda dan memaknainya manusia membutuhkan idealisme subjektif tapi hal tersebut mustahil tanpa mentransformasikan idealisme realitas.

Karena materi dan wujud benda tidak mungkin ada tanpa metafisika yang telah diskenario oleh Tuhan. Kemudian apabila terjadi dikotomi makna idealis realistik dan subjektif, maka hal ini merubah pola pikir manusia tentang materi dan alam. Sehingga lahirnya filsafat idealisme obyektif dan personalistik.

Dari hal tersebut menurunkan gejala pragmatis karena manusia tergantung pada obyek serta personal yang sadar, padahal personal yang sadar mustahil dapat mengetahui secara kongkret tentang alam. Menurut Louis O. Kattsof (1992) penganut aliran idealisme, dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan seperti organisme dengan bagian-bagiannya.

Dunia merupakan suatu kebulatan, bukan kesatuan yang mekanik, melainkan kebulatan organik yang sesungguhnya yang sedemikian rupa sehingga suatu bagian darinya memngungkapkan sesuatu dari kebulatan tersebut. Tapi tidak bisa dihindari bahwasanya pragmatis dan materialis merupakan aliran filsafat yang terlepas dari nilai substansi karena ia tidak mempunyai daya dalam memadukan idealisme realistik dan subjektif.

Sehingga orang yang terdominasi oleh sifat pragmatis dan meterialis menjadikan teknologi sebagai kasta tertinggi bagi kehidupan dan manusia yang tidak

intelekt dianggap sebagai kasta paling bawah walaupun sebetulnya teknologi hanya sebatas barang yang tak punya daya. Jadi idealisme realistik dan subjektif merupakan mono-dualisme yang tak terlepas, sedangkan pragmatis dan materialis yang merupakan pengaruh dari proses idealisasi yang harus direduksi dalam membentuk manusia yang ideal. Rasionalisme Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris rationalism.

Kata ini berakar dari kata bahasa Latin ratio yang berarti akal. Menurut A.R. Lacey bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Rasionalisme adalah merupakan paham atau aliran atau ajaran yang berdasarkan rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki.

Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah.

Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas

pertama yang pasti. Rasionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan satu-satunya yang benar adalah rasio (akal budi).

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami obyek empiris, maka rasionalisme mengejarkan bahwa pengetahuan di peroleh dengan cara berpikir alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.

Usaha manusia untuk memberi kemandirian kepada akal sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance, masih berlanjut terus sampai abad ke-17. Abad ke-17 adalah era dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofan dalam artian yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, bahkan diyakini bahwa dengan kemampuan akal segala macam persoalan dapat dijelaskan, semua permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan termasuk seluruh masalah kemanusiaan.

Keyakinan yang berlebihan terhadap kemampuan akal telah berimplikasi kepada perang terhadap mereka yang malas mempergunakan akalnya, terhadap kepercayaan yang bersifat dogmatis seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terhadap norma-norma yang bersifat tradisi dan terhadap apa saja yang tidak masuk akal termasuk keyakinan-keyakinan dan serta semua anggapan yang tidak rasional.

Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Kepercayaan terhadap akal ini sangat jelas terlihat dalam bidang filsafat, yaitu dalam bentuk suatu keinginan untuk menyusun secara a priori suatu sistem keputusan akal yang luas dan tingkat tinggi. Corak berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama aliran rasionalisme.

Tokoh-tokoh terpenting aliran rasionalisme adalah: Rene Descartes, Blaise Pascal, Cristian Wolf, Baruch Spinoza, G.W Leibnitz. Mereka adalah tokoh besar filsafat rasionalisme sebelum itu, pengertian rasionalisme diuraikan lebih dahulu. Rasionalisme ada dua macam dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan otoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme.

Sejarah rasionalisme sudah tahu sekali. Thales telah menerapkan rasionalisme dalam filsafat. Pada zaman modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme ialah Descartes yang dibicarakan setelah ini. Setelah priode ini rasionalisme dikembangkan secara sempurna oleh orang yang kemudian terkenal sebagai tokoh rasionalisme dalam sejarah .

Rene Descartes (1596-1650)

Rene` Descrates (nama latinnya: Renatus Cartesisus, 1596-1650) dijuluki bapak filsafat modern. Filsafatnya berawal dari satu pertanyaan: apakah ada

metode yang pasti sebagai dasar untuk melakukan refleksi filosofis? Untuk menjawab pertanyaan ini, dia melakukan apa yang kemudian dinamakan sebagai sikap keragu-raguan radikal.

Ia menganggap bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah tipuan, dan tidak ingin menerima apapun sebagai sesuatu yang benar, jika tidak memahaminya secara jelas dan terpisah. Spinoza (1632-1677 M) Spinoza dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal dunia pada tahun 1677 M. nama aslinya Baruch Spinoza Setelah ia mengucilkan dirinya dari agama Yahudi, ia mengubah namanya menjadi Benedictus de Spinoza ia hidup dipinggiran kota.

Baik Spinoza maupun Leibnitz ternyata mengikuti pemikiran Descartes. Dua tokoh terakhir ini menjadi substansi sebagai tema pokok dalam metafisika, dan mereka berdua juga mengikuti metode Descartes, tiga filosof ini. Descartes, Spinoza dan Leibnitz, biasanya dikelompokkan dalam satu mazhab, yaitu rasionalisme.

Spinoza mendefinisikan substansi sebagai sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri dan dipikirkan oleh dirinya sendiri. Artinya sesuatu yang konsepnya tidak membutuhkan konsep lain untuk membentuknya. Sifat substansi adalah abadi, tidak terbatas, mutlak, dan tunggal. Dan yang memenuhi semua definisi ini hanyalah Allah.

Selanjutnya Spinoza mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya substansi, maka segala yang ada harus dikatakan berasal dari Allah. Jadi, semua bentuk

pluralitas alam, baik yang bersifat jasmaniah ataupun rohaniah bukanlah hal-hal yang berdiri sendiri melainkan keberadaannya mutlak bergantung kepada Allah. Spinoza menyusun etikanya dengan mengikuti prinsip ilmu ukur (*ordine geometrico*) atau dengan kata lain, ia mengawalinya dengan menetapkan suatu dalil umum, dan selanjutnya menarik konsekuensi logis lainnya secara deduktif.

Menurutnya, dalil umum yang bisa ditemukan dari semua pengada adalah usaha untuk mempertahankan diri (*conatus*): setiap makhluk berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan keberadaannya (*conatus seseconservandi*). Kebahagiaan akan terwujud jika tidak merasa sedih tetapi nikmat. Leibnitz (1646-1716) Gotifried Willheim Von Leibnitz lahir pada tahun 1646 dan meninggal pada tahun 1716 dan meninggal pada tahun 1718.

Pada usia 17 tahun ia menulis Tentang Prinsip Individu. Friedrich der Grosse (Fredrik Agung, 1712-1786), Raja Prussia, menyebut Leibnitz sebagai *Eine Akademie fur sich* (satu perguruan tinggi untuk dirinya sendiri). Leibnitz tidak sempat mensistematisasikan filsafatnya dan berkat Christian Von Wolff (1679-1716), filsafat Leibnitz menjadi satu sistem.

Rasionalisme ala Leibnitz-Wolff menjadi aliran yang dominan di semua universitas Jerman pada saat itu sampai Kant muncul di penghujung masa modern, dan wafat pada tahun 1716. Leibnitz adalah filosof Jerman matematikawan, menjadi atasan, pembantu pejabat

tinggi Negara. Pusat metafisikanya adalah ide tentang substansi yang di kembangkan dalam konsep monad. Metafisika Leibnitz sama memusatkan perhatian pada substansi.

Bagi Spinoza sama memusatkan perhatian pada substansi. Bagi Spinoza ,alam semesta ini mekanistik dan keseluruhnya bergantung pada sebab, sementara substansi pada Leibnitz adalah tujuan. Penentuan prinsip filsafat Leibnitz ialah prinsip akan yang mencukupi, yang secara sederhana dapat di rumuskan sesuatu harus mempunyai masalah bahkan Tuhan harus mempunyai masalah untuk setiap yang di ciptaan-Nya. Bahwa prinsip ini menuntun filsafat Leibnitz.

Sementara Spinoza berpendapat bahwa hanya ada satu substansi, Leibnitz berpendapat bahwa substansi itu monad, setiap monad berbeda satu dengan yang lain dan Tuhan (sesuatu yang super monad dan satu-satunya monad yang tidak di cipta) adalah pencipta monad-monad itu. Maka karya Leibnitz tentang ini diberi judul menadologis. Leibnitz mengasumsikan adanya substansi-substansi yang tak terbatas jumlahnya yang dianggap sebagai unsur-unsur utama dalam susunan alam yang dia sebut dengan monad (bagian-bagian yang tidak terpisahkan)-nya.

Karakteristik monad atau atom spiritual adalah: Monad adalah suatu eksistensi hidup atau atom hidup yang seluruhnya merupakan kekuatan aktif yang selalu cenderung bekerja dan bergerak Monad tidak berbentuk, tidak bersekala dan tidak terbagi Monad tidak terbentuk

dari apapun dan tidak musnah sendiri, tapi mestia ada yang menciptakannya. Dari monad, bentuk-bentuk material terbangun. Leibnitz menyelaraskan antara pandangan Descartes dan John Lock.

Ia menggagas konsep fitrah (natural, alamiah), tapi ia menganggap ide-ide dan prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan-kesiapan yang tersembunyi dalam jiwa yang tidak rasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui indera, agar dapat beralih pada tingkat perasaan. Pengetahuan manusia mengenai alam semesta sesungguhnya telah ada di dalam dirinya sendiri sebagai bawaan (monad jenis pertama).

Satu substansi sederhana ialah substansi yang kecil yang tidak dapat dibagi. Adapun substansi yang berupa susunan (Compositas) jenis dapat dibagi. Akan tetapi, ada kesulitan di sini. Bila substansi (monad) itu terletak dalam ruang, maka akibatnya ia mesti dapat dibagi. Oleh karena itu, Leibnitz menyatakan bahwa semua monad itu haruslah material dan tidak mempunyai ukuran, tidak dapat di bagi. Rasionalisme sangat bertentangan dengan empirisme. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sangat sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur.

Lebih detail, rasionalisme adalah merupakan faham atau aliran yang berdasarkan rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad ke-17 sampai akhir abad ke-18. Pada

zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (rasio) untuk menemukan kebenaran.

Ternyata, penggunaan akal budi yang demikian tidak sia-sia, melihat tambahan ilmu pengetahuan yang besar sekali akibat perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam. Maka tidak mengherankan bahwa pada abad-abad berikut orang-orang yang terpelajar makin percaya pada akal budi mereka sebagai sumber kebenaran tentang hidup dan dunia. Hal ini menjadi menampak lagi pada bagian kedua abad ke-17 dan lebih lagi selama abad ke-18 antara lain karena pandangan baru terhadap dunia yang diberikan oleh Isaac Newton (1643-1727). Berkat sarjana genius fisika Inggris ini.

Menurutnya Fisika itu terdiri dari bagian-bagian kecil (atom) yang berhubungan satu sama lain menurut hukum sebab akibat. Semua gejala alam harus diterangkan menurut jalan mekanis ini. Harus diakui bahwa Newton sendiri memiliki suatu keinsyafan yang mendalam tentang batas akal budi dalam mengejar kebenaran melalui ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kepercayaan yang makin kuat akan kekuasaan akal budi lama kelamaan orang-orang abad itu berpandangan dalam kegelapan. Baru dalam abad mereka menaikkan obor terang yang menciptakan manusia dan masyarakat modern yang telah dirindukan, karena kepercayaan itu pada abad 18 disebut juga zaman aufklarung (pencerahan). Dari sudut pandang pemikiran filsafat rasionalisme tersebut, kiranya dapat mengambil

contoh tentang logika di dalam agama.

Apakah konsekuensinya jika kebenaran sikap seperti ini relatif? Seperti diketahui bahwa logika adalah kaidah-kaidah berpikir. Subjeknya akal yang rasional. Obyeknya adalah proposisi bahasa. Proposisi bahasa yang mencerminkan realitas, apakah itu realitas di alam nyata ataupun realitas di alam pikiran. Kaidah-kaidah berpikir dalam logika bersifat niscaya atau mesti. Penolakan terhadap kaidah berpikir ini adalah mustahil (tidak mungkin).

Bahkan mustahil pula dalam semua hayalan atau angan-angan yang mungkin (all possible intelligibles). Contohnya, sesuatu apapun pasti sama dengan dirinya sendiri, dan tidak sama dengan yang bukan dirinya. Prinsip berpikir ini telah tertanam secara niscaya sejak manusia lahir. Tertanam secara kodrati dan spontan. Selalu hadir kapan saja pikiran digunakan.

Ini harus selalu diterima kapan saja realitas apapun dipahami. Bahkan, lebih jauh, prinsip ini sesungguhnya adalah satu dari watak niscaya seluruh yang maujud (the very property of being). Tidak mengakui prinsip ini, yang biasa disebut dengan prinsip non-kontradiksi, akan menghancurkan seluruh kebenaran dalam alam bahasa maupun dalam semua alam lain.

Tidak menerimanya berarti meruntuhkan seluruh arsitektur bangunan agama, filsafat, sains dan teknologi, dan seluruh pengetahuan manusia. Kalau prinsip non-kontradiksi salah. Artinya seluruh kebenaran tidak

bermakna, tidak bisa dibenarkan ataupun disalahkan, atau bisa dibenarkan dan disalahkan sekaligus. Kalau seluruh keberadaan tidak bermakna, maka pernyataan itu sendiri barang siapa menggunakan logika maka ia telah kafir, tidak bermakna.

Tidak juga perlu dipikirkan, menerima kebenaran pernyataan tersebut sama saja dengan mengkafirkan. Karena jika pernyataan tersebut benar, maka untuk membenarkannya telah digunakan kaidah logika. Dan karena telah menggunakan kaidah logika, menurut pernyataan-nya sendiri kafir.

Jadi sebaiknya pernyataan pengkafiran orang yang menggunakan logika ini benar-benar ditolak. Karena kalau benar, semua orang yang berpikir benar kafir. Dilihat dari segi pandangan umum, Islam jelas menentang adanya relativisme kebenaran. Penerapan kaidah-kaidah berpikir yang benar telah menghantarkan para filosof (pecinta kebijaksanaan) besar pada keyakinan yang pasti akan keberadaan Tuhan.

Jelas-jelas penerapan logika bagi mereka tidak menentang agama. Malah sebaliknya, me-real-kan agama sampai ke seluruh pori-pori rohaninya yang mungkin, atau dengan kata lain, mencapai hakikat. Dalam dialog terakhir Socrates, digambarkan betapa figur filosof ini mati tersenyum setelah menyebut nama Tuhan sebelum akhir hayatnya. Alih-alih logika menentang agama, malah logika adalah kendaraan super-executive untuk mencapai hakikat kebenaran spiritual.

Dan sekali lagi alih-alih logika menentang agama, tanpa logika agama tak-kan dapat dipahami. Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya di dalam barang sesuatu.

Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja. Kaum rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia.

Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada di sana sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia. Dalam pengertian ini pikiran yang melakukan penalarannya. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip harus benar dan nyata.

Jika prinsip itu tidak ada, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan

sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.

Harus diakui bahwa Newton sendiri memiliki suatu keinsyafan yang mendalam tentang batas akal budi dalam mengejar kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Berdasarkan kepercayaan yang makin kuat akan kekuasaan akal budi lama kelamaan orang-orang abad itu berpandangan dalam kegelapan. Baru dalam abad mereka menaikkan obor terang yang menciptakan manusia dan masyarakat modern yang telah dirindukan, karena kepercayaan itu pada abad XVIII disebut juga zaman *aufklarung* (pencerahan). Empirisme Para pemikir di Inggris bergerak ke arah yang berbeda dengan tema yang telah dirintis Rene Descartes.

Mereka lebih mengikuti jejak Francis Bacon, yaitu aliran empirisme, yang member tekanan kepada empiri atau pengalaman sebagai sumber pengenalan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa rasionalisme sama sekali ditolak, dapat dikatakan, bahwa rasionalisme dilihat dalam rangka empirisme. Orang pertama pada abad ketujuh belas yang mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobbes (1588-1679), sebagaimana dikatakan dalam bukunya *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* oleh Harun Hadiwijono (1990) Empirisme sendiri berasal dari kata Yunani yang berarti pengalaman inderawi.

Oleh karena itu empirisme dinisbatkan kepada faham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan dan yang dimaksudkan dengannya adalah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia

maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Pada dasarnya empirisme sangat bertentangan dengan rasionalisme. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur, sebaliknya empirisme berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sehingga pengenalan inderawi merupakan pengenalan yang paling jelas dan sempurna.

Empirisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Empirisme menolak anggapan bahwa manusia telah membawa fitrah pengetahuan dalam dirinya ketika dilahirkan. Empirisme adalah aliran dalam bidang filsafat yang berpengaruh dalam perkembangan filsafat abad ke-17.

Aliran empirisme lahir di Inggris dan dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobes (1588-1679), lalu mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume. Tiga eksponennya yang terkenal adalah David Hume, George Berkeley dan John Locke. Pandangan-pandangan empirisme: Semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.

Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio. Semua yang diketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.

Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi, kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.

Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Seorang yang beraliran empirisme biasanya juga berpendirian bahwa pengetahuan didapat melalui penampungan yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali dan apa yang tidak dapat bukanlah ilmu pengetahuan.

Empirisme radikal berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi dan apa yang tidak dapat dilacak bukan pengetahuan. Lebih lanjut penganut Empirisme mengatakan bahwa pengalaman tidak lain akibat suatu obyek yang merangsang alat-alat inderawi, kemudian di dalam otak dipahami dan akibat dari rangsangan tersebut dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai obyek yang telah merangsang alat-alat inderawi tersebut.

Empirisme memegang peranan yang amat penting bagi pengetahuan, malah barangkali merupakan satu-satunya sumber dan dasar ilmu pengetahuan menurut penganut empirisme. Pengalaman inderawi sering

dianggap sebagai pengadilan yang tertinggi. Secara garis besarnya yang dianggap sebagai tokoh-tokoh empirisme adalah sebagai berikut: Francis Bacon (1210 -1292) Thomas Hobbes (1588 -1679) John Locke (1632 -1704) George Berkeley (1665 -1753) David Hume (1711 -1776) Roger Bacon (1214 -1294) Dualisme Dualisme (dualism) berasal dari bahasa Latin yaitu duo (dua). Dualisme adalah ajaran yang menyatakan realitas itu terdiri dari dua substansi yang berlainan dan bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dengan kodrati, Tuhan dengan alam semesta, roh dengan materi, jiwa dengan badan. Ada pula yang mengatakan bahwa dualisme adalah ajaran yang menggabungkan antara idealisme dan materialisme, dengan mengatakan bahwa alam wujud ini terdiri dari dua hakikat sebagai sumber yaitu yakikat materi dan rohani. Dapat dikatakan pula bahwa dualisme adalah paham yang memiliki ajaran bahwa segala sesuatu yang ada, bersumber dari dua hakikat atau substansi yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menggunakan konsep dualisme. Thomas Hyde merupakan orang yang mengungkapkan bahwa antara zat dan kesadaran pikiran yang berbeda secara substantif. Jadi adanya segala sesuatu terdiri dari dua hal yaitu zat dan pikiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Plato (427-347 SM), yang mengatakan bahwa dunia lahir adalah dunia pengalaman yang selalu berubah-ubah dan berwarna-warni. Semua itu adalah

bayangan dari dunia idea. Sebagai bayangan, hakikatnya hanya tiruan dari yang asli yaitu idea. Karenanya dunia ini berubah-ubah dan bermacam-macam sebab hanyalah merupakan tiruan yang tidak sempurna dari idea yang sifatnya bagi dunia pengalaman. Sesuatu yang ada di dunia semua ini ada contohnya yang ideal di dunia idea sana (dunia idea). Lebih lanjut Plato mengakui adanya dua substansi yang masing-masing mandiri dan tidak saling bergantung yakni dunia yang dapat diindera dan dunia yang dapat dimengerti, dunia tipe kedua adalah dunia idea yang bersifat kekal dan hanya ada satu. Sedangkan dunia tipe pertama adalah dunia nyata yang selalu berubah dan tak sempurna. Apa yang dikatakan Plato dapat dimengerti untuk membedakan antara dunia Indera (dunia bayang-bayang) dan dunia ide (dunia yang terbuka bagi rasio manusia). Rene Descartes seorang filosof Prancis, mengatakan bahwa pembeda antara dua substansi yaitu substansi pikiran dan substansi luasan (badan). Jiwa dan badan merupakan dua substansi terpisah meskipun didalam diri manusia mereka berhubungan sangat erat. Dapat dimengerti bahwa dia membedakan antara substansi pikiran dan substansi keluasan (badan). Maka menurutnya yang bersifat nyata adalah pikiran. Sebab dengan berpikir maka sesuatu lantas ada, Cogito ergo sum! (saya berpikir maka saya ada), demikian Descartes menegaskan.

Leibnitz yang membedakan antara dunia yang sesungguhnya dan dunia yang mungkin. Immanuel Kant yang membedakan antara dunia gejala fenomena dan

dunia hakiki (noumena). Aliran dualisme menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani. Kedudukan kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi badan tidak berasal dari roh, dan roh tidak berasal dari badan. Perwujudannya manusia tidak serba dua, jasad dan roh. Antara badan dan roh terjadi sebab akibat yang mana keduanya saling mempengaruhi.

Gagasan tentang dualisme jiwa dan raga berasal setidaknya sejak zaman Plato dan Aristoteles dan berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kebijakan. Bahkan konon barat mewarisinya dari kepercayaan Zoroaster (1000 SM) di Timur. Dunia dianggap sebagai pergulatan abadi antara kebaikan dan kejahatan. Thomas Hyde menemukan doktrin ini dalam sejarah agama Persia kuno (*Historia religionis veterum Persiarum*, 1700). Doktrin Zoroaster diwarisi oleh Manicheisme dan diramu dengan dualisme Yunani, yaitu Tuhan akhirnya dianggap sebagai person dan juga materi.

Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-fisik. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-fisik.

Gagasan tentang dualisme jiwa dan raga berasal

setidaknya sejak zaman Plato dan Aristoteles dan berhubungan dengan spekulasi tentang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijakan. Plato dan Aristoteles berpendapat, dengan alasan berbeda, bahwa kecerdasan seseorang (bagian dari pikiran atau jiwa) tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik.

Versi dari dualisme yang dikenal secara umum diterapkan oleh René Descartes yang berpendapat bahwa pikiran adalah substansi nonfisik. Descartes adalah yang pertama kali mengidentifikasi dengan jelas pikiran dengan kesadaran dan membedakannya dengan otak, sebagai tempat kecerdasan. Sehingga, dia adalah yang pertama merumuskan permasalahan jiwa-raga dalam bentuknya yang ada sekarang. Dualisme bertentangan dengan berbagai jenis Monisme, termasuk fisikalisme dan fenomenalisme .

Monoisme adalah suatu sistem filsafat yang bertitik tolak dari satu dasar pandangan, materi atau ide, yang mengatakan materi adalah primer adalah yang tergabung dalam aliran materialisme, sedangkan yang mengatakan ide adalah primer atau yang pertama mereka inilah yang tergabung dalam aliran idealisme. Istilah atau perkataan monoisme pertamakali dipakai oleh seorang filsuf bernama Wolf pada abad ke-18 Sedangkan dualisme adalah suatu aliran filsafat yang pandangannya bertitik tolak dari materi dan ide sekaligus. Dualisme menganggap materi dan ide itu sama-sama primer, tidak ada yang sekunder. Keduanya

timbul dan ada secara bersamaan.

Materi ada karena adanya ide dan juga sebaliknya ide itu ada karena adanya materi. Tapi pada hakikatnya pandangan ini idealis juga, karena pandangan itu tidak lain hanya ada dalam pikiran saja, karena tidak ada dalam kenyataan. Agnotisisme Aliran agnostisisme adalah sebuah paham yang pengikutnya kebanyakan orang yang sudah terlalu lelah dengan dogma. Paham ini mempercayai adanya Tuhan sebagai yang Serba Maha, namun tidak perlu mengenalinya lebih jauh, karena urusan Tuhan bukan urusan manusia. Konsepsi ketuhanan berdasarkan agnostisisme adalah konsepsi ketuhanan yang berdasar pada the concept deity atau Tuhan sebagai suatu kekuatan Yang Besar, Namun tidak dapat dipahami dengan mudah. Agnostisisme sangat berbeda dengan Ateisme.

Ateisme adalah paham yang tidak mengenal konsep ketuhanan sedangkan agnostisisme mengenal konsep ketuhanan. Ateisme menurut Theo Huijbers (1992) penyangkalan adanya Allah. Tetapi arti Allah yang disangkal adanya, tidak sama dalam pandangan semua orang. Oleh karena itu kata Huijbers, arti ateisme berbeda-beda juga sesuai konsep masing-masing orang.

Secara umum, seseorang yang berkeyakinan agama tertentu (atau setidaknya menganut paham mistisisme) mempercayai tiga hal. Yakni percaya pada Tuhan (atau sejenis kekuatan 'supra' lainnya), percaya pada utusan Tuhan bagi manusia di bumi, dan percaya

pada kehidupan keabadian setelah kematian (immortality). Percaya pada hari pembalasan menjadi modus bagi kaum beragama untuk mengabarkan tentang kebaikan. Karena perbuatan jahat di muka bumi akan membuahkan hukuman dan siksa di 'hari kemudian' demikian pula sebaliknya.

Perbuatan baik yang dilakukan di bumi semata-mata untuk tabungan kebaikan di kehidupan berikutnya. Maka, pertanyaan seseorang tak henti-hentinya berkontemplasi dengan kehidupan, tentang siksa neraka menjadi menarik untuk dielaborasi. Seseorang yang membutuhkan agama untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri adalah orang yang takut.

Kepercayaan adalah kejahatan karena ia berarti menambahkan lebih banyak arti pada bukti melebihi yang diperlukan. Seringkali menggunakan kepercayaan pada hal-hal yang meragukan, belum pasti kebenarannya, atau paling tidak masih debatable statusnya. tidak pernah membicarakan kepercayaan pada tabel perkalian, misalnya.

Maka, Iman adalah kejahatan, karena ia berarti memercayai dalil ketika tidak ada alasan yang sah untuk memercayainya sebagaimana diungkapkan Bertrand Russel, dalam bukunya Bertuhan tanpa Agama). Untuk percaya pada Tuhan, Nabi dan hari akhir sampai ada hal-hal yang secara sah dan memadai dapat dibuktikan kebenarannya. Konsep kebaikan dan kejahatan tidak didasarkan pada perintah Tuhan, Nabi, atau motivasi hari akhir, tidak juga pada hati nurani,

melainkan pada empati.

Konsep empati ia terapkan untuk mendorong orang-orang putus asa tidak dengan dalil-dalil melainkan dengan sebuah logika sederhana. Pada dirinya manusia terdapat sesuatu yang bisa dilakukan, dan akan menjadi lebih baik dengan melakukannya. Tidak perlu melibatkan agama, selalu ada banyak hal yang perlu dikerjakan, misalkan berupa kebaikan diri sendiri.

Jika seseorang peduli pada orang lain akan membutuhkan sangat sedikit agama untuk menyediakan sesuatu yang dibutuhkan. Selalu ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk orang lain. Seseorang tidak memerlukan agama untuk mengetahui hal ini, hanya membutuhkan tindakan rasional atas apa yang mungkin (dilakukan).

Mengenai konsep 'dosa', agnostisisme menganggapnya bukan konsep yang berguna. Tentu saja, ia mengakui bahwa sebagian jenis tingkah laku diinginkan dan sebagian tidak diinginkan, tetapi berpendapat hukuman atas jenis tindakan yang tidak diinginkan hanya dijatuhkan untuk pencegahan atau perbaikan, bukan dijatuhkan karena hukuman tersebut dianggap hal yang baik dalam dirinya sehingga orang yang bersalah harus menanggungnya. Kepercayaan pada hukuman pembalasan inilah yang menjadikan orang menerima neraka. Inilah sebagian bahaya dari gagasan tentang adanya 'dosa'.

Setiap orang melakukan apa saja yang ia sukai.

Misalnya, seseorang sangat membenci seseorang, sehingga ingin membunuhnya. Mengapa orang tersebut tidak melakukannya? mungkin ia menjawab: 'karena agama mengajarkan pada saya bahwa membunuh itu dosa'. Tetapi sebagai data statistik, penganut agnostik tidak lebih cenderung membunuh dibandingkan yang lain, pada kenyataannya lebih kecil kecenderungannya.

Kiranya setiap orang yang mengkaji sejarah masa lampau dengan cara yang adil akan sampai pada kesimpulan bahwa agama telah menyebabkan lebih banyak penderitaan daripada mencegahnya. Russel, bukanlah seorang komunis, komunisme, menurut Russel tidak menentang agama, ia hanya menentang agama Kristen demikian juga Islam. Russel adalah sebagian kecil dari orang-orang yang gelisah dengan perkembangan peradaban kemanusiaan saat ini yang tengah berada di zaman kemerosotan moral.

Indikasi kemajuan moral adalah adanya simpati yang meluas, namun sejauh ini agama belum memiliki fungsi yang signifikan dalam hal meluasnya rasa simpati kemanusiaan kalau tidak ingin dikatakan sebaliknya, seperti pertikaian antar dan interagama, misalnya. Rasa takut adalah induk dari kekejaman, karenanya tidak mengherankan jika kekejaman dan agama berjalan beriringan. Ini karena rasa takut menjadi dasar bagi keduanya.

Di dunia ini sekarang bisa mulai sedikit memahami sesuatu, dan sedikit demi sedikit menguasainya dengan bantuan sains, yang secara

bertahap bergerak maju melawan agama dan melawan semua ajaran-ajaran lama. Sains bisa membantu menghilangkan penjara ketakutan. Hati sendiri juga bisa mengajarkan, untuk tidak lagi mencari dukungan semu, tidak lagi mencari sekutu di langit, tetapi melihat pada upaya sendiri di bawah langit untuk menjadikan dunia ini sebagai tempat yang cocok ditempati, bukannya semacam tempat yang dibangun oleh agama-agama dogma selama berabad-abad.

Russel, menurut para koleganya, lebih saleh dari orang-orang beragama yang mereka kenal. Hanya ada dua pandangan hidup yang memberi kekuatan untuk mewarnai dunia ini yaitu filsafat dan agama. Sains (ilmu dan teknologi) tidak dianggap mampu memiliki pandangan yang begitu kuat karena dalam garis besarnya sains bersifat netral dan hanya mampu mewarnai dunia berdasarkan pandangan hidup keilmuannya. Bukti sejarah menuliskan pengaruh agama dan filsafat mewarnai dunia yakni adanya orang-orang berani mati mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan agama yang diyakininya dan mati karena proses pemikirannya yang sangat diyakini kebenarannya, sebagaimana tokoh Socrates yang rela mati karena pemikirannya dianggap sangat berbahaya dan menyesatkan tidak sesuai dengan kebijakan gereja Kristen di masa Yunani.

Letak persamaan agama dan filsafat ialah pertama,

masing-masing memiliki pengikut yang meyakini atas keyakinan yang dianutnya. Kedua, agama dan filsafat merasa perlu menyebarkan ajaran-ajarannya sehingga terbentuk sikap atas apa yang diyakininya, terbentuk tindakan dan pandangan hidup masing-masing penganutnya. Sebaliknya, letak perbedaannya adalah agama berasal dari Tuhan yang memberikan wahyu dan petunjuk kepada hamba-Nya berupa peraturan tentang cara hidup lahir batin dan menekankan rasa iman atau kepercayaan yang mempunyai kebenarannya yang absolut. Sedangkan filsafat berasal dari buah pikir radikal manusia yang tentu saja mempunyai keterbatasan.

Positivisme Pada abad ke-19 aliran filsafat positivisme muncul. Filsafat positivisme berpangkal dari apa yang diketahui, yang faktual, dan yang positif. Artinya sesuatu yang di luar fakta dan kenyataan dikesampingkan. Karena itulah dalam positivisme menolak metafisika, karena positivisme hanya membatasi yang diketahui secara positif adalah gejala-gejala yang tampak.

Karena positivisme hanya pada gejala dan fakta yang tampak, maka dapat dikatakan mempunyai kesamaan dengan empirisme, yaitu sama-sama mengutamakan pengalaman. Namun demikian keduanya mempunyai perbedaan, positivisme membatasi diri pada pengalaman obyektif, sedangkan empirisme menerima juga

pengalaman-pengalaman batin atau pengalaman subjektif, demikian ditulis Harun Hadiwijono (1990).

Dalam bidang ilmu sosiologi, antropologi, dan bidang ilmu sosial lainnya, istilah positivisme sangat berkaitan erat dengan istilah naturalisme dan dapat dirunut asalnya ke pemikiran Auguste Comte pada abad ke-19. Comte berpendapat, positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Penganut paham positivisme meyakini bahwa hanya ada sedikit perbedaan (jika ada) antara ilmu sosial dan ilmu alam, karena masyarakat dan kehidupan sosial berjalan berdasarkan aturan-aturan, demikian juga alam. Kata Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, positivisme berarti aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Sesuatu yang maya dan tidak jelas, dikesampingkan, sehingga aliran ini menolak sesuatu seperti metafisik dan ilmu gaib dan tidak mengenal adanya spekulasi. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, manusia tidak pernah

mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Kelahiran positivisme hampir bersamaan dengan kelahiran empirisme. Tokoh terpenting dari aliran positivisme selain August Comte (1798-1857) adalah John Stuart Mill (1806-1873), dan Herbert Spencer (1820-1903). August Comte (1798-1857) Auguste Comte lahir di Montpellier, Perancis pada 19 Januari 1798. Comte adalah anak seorang bangsawan yang berasal dari keluarga berdarah Katolik. Namun, diperjalanan hidupnya Comte tidak menunjukkan loyalitasnya terhadap kebangsawannya juga kepada Katoliknya dan hal tersebut merupakan pengaruh suasana pergolakan sosial, intelektual dan politik pada masanya. Pendidikannya sebagai mahasiswa di Ecole Polytechnique tidak berjalan mulus. Comte merupakan salah satu mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Comte memiliki prinsip dalam menjalani kehidupannya yang pada akhirnya Comte menjadi seorang profesional dan meninggalkan dunia akademisnya dengan memberikan les ataupun bimbingan singkat pada lembaga pendidikan kecil maupun yang bentuknya privat.

August Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial

kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis.

Pendiri filsafat positivis yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte. Menurut Simon untuk memahami sejarah orang harus mencari hubungan sebab akibat, hukum-hukum yang menguasai proses perubahan. Comte menuangkan gagasan positivisnya dalam bukunya *the Course of Positive Philosophy*, yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua Ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika, statika yang dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala, sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala.

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai empat ciri, yaitu: Metode ini diarahkan pada fakta-fakta Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup Metode ini berusaha ke arah kepastian Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu

yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.

Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga zaman, yaitu: zaman teologis, zaman metafisis dan zaman ilmiah atau zaman positif. Pada zaman teologis, manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari makhluk inisani biasa. Pada tahapan ini, yang studi kasusnya pada masyarakat primitif yang masih hidupnya menjadi obyek bagi alam, belum memiliki hasrat atau mental untuk menguasai (pengelola) alam atau dapat dikatakan belum menjadi subjek. Animisme merupakan keyakinan awal yang membentuk pola pikir manusia lalu beranjak kepada politeisme, manusia menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitasnya dikeseharian. Contoh yang lebih kongkretnya, yaitu Dewa Thor saat membenturkan godamnya yang membuat guntur terlihat atau Dewi Sri adalah dewi

kesuburan yang menetap ditiap sawah.

Zaman metafisis atau nama lainnya tahap transisi dari buah pikir Comte karena tahapan ini menurutnya hanya modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanannya pada tahap ini, yaitu monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif, bukan dari analisa empirik. Zaman positif, adalah tahapan yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental, contohnya, adalah bilamana memperhatikan kuburan manusia yang sudah mati pada malam hari selalu mengeluarkan asap (kabut), dan ini karena adanya perpaduan antara hawa dingin malam hari dengan nitrogen dari kandungan tanah dan serangga yang melakukan aktivitas kimiawi menguraikan sulfur pada tulang belulang manusia, akhirnya menghasilkan panas lalu mengeluarkan asap.

Dalam perkembangannya, positivisme mengalami perombakan di beberapa sisi, hingga muncul aliran pemikiran yang bernama positivisme logis yang tentunya dipelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari lingkaran Wina. Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pikirannya

pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah. Fungsi analisis ini mengurangi metafisika dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah. Tujuan dari pembahasan ini adalah menentukan isi konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah yang dapat diverifikasi secara empiris.

Tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan pada positivisme logis ini adalah untuk mengorganisasikan kembali pengetahuan ilmiah di dalam suatu sistem yang dikenal dengan kesatuan ilmu yang juga akan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara ilmu-ilmu yang terpisah. Logika dan matematika dianggap sebagai ilmu-ilmu formal. Positivisme berusaha menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen yaitu bahasa teoritis, bahasa observasional dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengkaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggarisbawahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoritis tidak mempunyai arti faktual sampai pernyataan-pernyataan itu diterjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.

Asumsi pokok teorinya adalah satu teori harus diuji kesahihannya dengan menghadapkannya pada fakta-fakta yang dapat menunjukkan ketidakbenarannya, dan Popper menyajikan teori ilmu pengetahuan baru ini

sebagai penolakannya atas positivisme logis yang beranggapan bahwa pengetahuan ilmiah pada dasarnya tidak lain hanya berupa generalisasi pengalaman atau fakta nyata dengan menggunakan ilmu pasti dan logika secara bersamaan.

Dan menurut positivisme logis tugas filsafat ilmu pengetahuan adalah menanamkan dasar untuk ilmu pengetahuan. Hal yang dikritik oleh Popper pada Positivisme logis adalah tentang metode Induksi, ia berpendapat bahwa Induksi tidak lain hanya hayalan belaka, dan mustahil dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah melalui induksi. Tujuan Ilmu pengetahuan adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah yang berlaku dan benar, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan logika, namun jenis penalaran yang dipakai oleh positivisme logis adalah induksi dirasakan tidak tepat sebab jenis penalaran ini tidak mungkin menghasilkan pengetahuan ilmiah yang benar dan berlaku, karena kelemahan yang bisa terjadi adalah kesalahan dalam penarikan kesimpulan, dari premis-premis yang dikumpulkan kemungkinan tidak lengkap sehingga kesimpulan atau generalisasi yang dihasilkan tidak mewakili fakta yang ada. Menurutnya agar pengetahuan itu dapat berlaku dan bernilai benar maka penalaran yang harus dipakai adalah penalaran deduktif.

Penolakan lainnya adalah tentang fakta keras, Popper berpendapat bahwa fakta keras yang berdiri sendiri dan terpisah dari teori sebenarnya tidak ada, karena fakta keras selalu terkait dengan teori, yakni

berkaitan pula dengan asumsi atau dugaan tertentu. Dengan demikian pernyataan pengamatan, yang dipakai sebagai landasan untuk membangun teori dalam positivisme logis tidak pernah bisa dikatakan benar secara mutlak.

Positivisme, sebagai salah satu aliran filsafat yang bebas nilai dikembangkan mulai abad ke 19. Positivisme sosial; tokohnya Henry Sain Simon dan Auguste Comte. Paham ini meyakini bahwa kehidupan sosial hanya dapat di capai melalui penerapan ilmu-ilmu positif. Tokoh lainnya yaitu; John Stuart Mill, Gioseppe Ferrari, dan banyak lainnya. Positivisme Evolusioner; Tokohnya Charles Lyell, Charles Darwin, Herbert Spencer, Wilhem Wundt, Ernest Hackel. Jika positivisme sosial percaya kemajuan dapat berlangsung berdasarkan ilmu pengetahuan, sedang positivisme evolusioner meyakini interaksi manusia-semesta sebagai penentu kemajuan. Positivisme logis; di antara tokohnya adalah Rudolph Carnapp, Alfred Ayer, dan Wittgenstein. Paham ini lebih memfokuskan diri pada logika dan bahasa ilmiah. Prinsip yang diyakini paham ini adalah isomorfi yaitu adanya hubungan mutlak antara bahasa dan dunia nyata. Bahasa adalah gambar dari kenyataan, karena bahasa sehari-hari tidak bisa menggambarkan kenyataan secara benar maka dikembangkan bahasa logis dengan kecermatan matematis yang akurat. Positif berarti, apa yang berdasarkan pada fakta obyektif. Asumsi dasar

positivisme tentang realitas adalah tunggal, dalam artian bahwa fenomena alam dan tingkah laku manusia itu terikat oleh tertib hukum. Fokus kajian-kajian positivis adalah peristiwa sebab-akibat (kausalitas).

Dalam hal ini, positivisme menyebutkan, hanya ada dua jalan untuk mengetahui: Verifikasi langsung melalui data penginderaan (empirikal). Penemuan lewat logika (rasional). Positivisme mempunyai slogan yang terkenal yaitu *savoir pour Prevoir, Prevoir pour pouvoir* yang artinya dari Ilmu muncul prediksi, dan dari prediksi muncul aksi. Kebenaran yang dianut positivisme dalam mencari kebenaran adalah teori korespondensi. Teori korespondensi menyebutkan bahwa suatu pernyataan adalah benar jika terdapat fakta-fakta empiris yang mendukung pernyataan tersebut. Atau dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar apabila materi yang terkandung dalam pernyataan tersebut bersesuaian (korespondensi) dengan obyek faktual yang ditunjuk oleh pernyataan tersebut.

Adapun Komponen-komponen pokok teori dan metodologi positivis adalah sebagai berikut: Metode penelitian kuantitatif Sifat metode positivisme adalah obyektif. Penalaran: deduktif. Hipotetik Munculnya gugatan terhadap positivisme dimulai tahun 1970-1980. Pemikirannya dinamai post-Positivisme. Tokohnya; Karl R. Popper, Thomas Kuhn. Sedangkan para filosof mazhab Frankfurt (Feyerabend dan Richard Rotry). Paham ini menentang positivisme, alasannya tidak mungkin menyamaratakan ilmu-ilmu tentang

manusia dengan ilmu alam, karena tindakan manusia tidak bisa diprediksi dengan satu penjelasan yang mutlak pasti, sebab manusia selalu berubah tidak sebagaimana halnya alam. Asumsi dasar Post-Positivisme: Fakta tidak bebas nilai, melainkan bermuatan teori.

Falibilitas teori, tidak satupun teori yang dapat sepenuhnya dijelaskan dengan bukti-bukti empiris, bukti empiris memiliki kemungkinan untuk menunjukkan fakta anomali. Fakta tidak bebas melainkan penuh dengan nilai. Interaksi antara subjek dan obyek penelitian. Hasil penelitian bukanlah reportase obyektif melainkan hasil interaksi manusia dan semesta yang penuh dengan persoalan dan senantiasa berubah.

Asumsi dasar post-positivisme tentang realitas adalah jamak individual. Hal itu berarti bahwa realitas (perilaku manusia) tidak tunggal melainkan hanya bisa menjelaskan dirinya sendiri menurut unit tindakan yang bersangkutan yang bersifat tunggal. Fokus kajian post-Positivis adalah tindakan-tindakan (actions) manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Materialisme

Materialisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang pandangannya mengacu dari materi (benda), filsafat yang meyakini bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang sedang bergerak. Pikiran, roh, kesadaran dan jiwa tidak lain hanyalah materi yang

sedang bergerak. Menurut mereka, pikiran memang ada tetapi tak lain disebabkan dan sangat tergantung pada perubahan-perubahan material. Intinya, mereka menganggap bahwa materi berada di atas segala-galanya. Materialisme memandang bahwa benda itu primer sedangkan ide ditempatkan di sekundernya. Sebab materi ada terlebih dahulu baru ada ide. Pandangan ini berdasakan atas kenyataan menurut proses waktu dan zat. Misalnya menurut proses waktu, lama sebelum manusia yang mempunyai ide itu ada di dunia, ini alam raya sudah ada terlebih dahulu. Menurut zatnya manusia tidak bisa berpikir atau mempunyai ide bila tidak mempunyai otak, otak itu adalah sebuah benda yang bisa dirasakan oleh panca indera. Otak atau materi ini yang lebih dulu ada baru muncul ide darinya.

Pada abad pertama masehi faham materialisme tidak mendapat tanggapan yang serius dari kalangan filosof, bahkan pada abad pertengahan, orang menganggap asing terhadap faham materialisme ini, sehingga bisa dikatakan sepi peminat yang mengkajinya. Baru pada jaman aufklarung (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat. Pada abad ke-19 pertengahan, aliran materialisme tumbuh subur di barat.

Faktor yang menyebabkannya adalah bahwa orang merasa dengan faham materialisme mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam yang mencengangkan bagi kehidupan manusia . Selain itu, faham materialisme ini praktis tidak

memerlukan dalil-dalil yang muluk-muluk dan abstrak, juga teorinya jelas berpegang pada kenyataan-kenyataan yang jelas dan mudah dimengerti. Kemajuan aliran ini mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama di mana-mana.

Hal ini disebabkan bahwa faham materialisme ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (atheis) yang sudah diyakini mengatur budi masyarakat. Pada masa ini, banyak kritik yang muncul di kalangan ulama-ulama barat yang menentang materialisme. Adapun kritik yang dilontarkan adalah sebagai berikut : Materialisme menyatakan bahwa alam wujud ini terjadi dengan sendirinya dari chaos (kacau balau).

Padahal kata Hegel kekacauan yang terjadi, yang mengatur bukan lagi kekacauan namanya. Materialisme menerangkan bahwa segala peristiwa diatur oleh hukum alam yang berjalan dengan aturannya sendiri. Padahal pada hakikatnya hukum alam ini adalah perbuatan yang bersifat rohani juga. Materialisme mendasarkan segala kejadian dunia dan kehidupan pada asal benda itu sendiri. padahal dalil itu menunjukkan adanya sumber dari luar alam itu sendiri yaitu Tuhan.

Materialisme tidak sanggup menerangkan suatu kejadian rohani yang paling mendasar sekalipun. Tokoh-tokoh materialisme di antaranya: Anaximenes (585-528), Anaximandros (610-545 SM), Thales (625 -545 SM), Demokritos (460-545 SM), Epikuros, Lucretius Carus,

Thomas Hobbes (1588 -1679), Lamettrie (1709-1715), Feuerbach (1804 -1877), Herbert Spencer (1820-1903), Karl Marx (1818 -1883).

Secara umum pokok pemikiran-pemikiran materialisme, segala yang ada (wujud) berasal dari satu sumber yaitu materi, tidak meyakini adanya alam ghaib. Menjadikan panca indra sebagai satu-satunya alat mencapai Ilmu. Memposisikan Ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan hukum. Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai akhlak. Sejarah perkembangan materialisme.

Pada awalnya, materialisme tidak mendapat banyak perhatian karena dianggap aneh dan mustahil. Baru pada abad pertengahan abad 19, materialisme tumbuh subur di Barat . Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut antara lain: Orang dengan paham materialisme mempunyai harapan-harapan yang besar atas ilmu pengetahuan. Paham materialisme berpegang pada kenyataan-kenyataan yang mudah dimengerti, bukan pada dalil-dalil abstrak.

Teori-teorinya jelas berdasarkan teori-teori pengetahuan yang sudah umum. Masalah fundamental yang besar dari semua filsafat, teristimewa dari filsafat yang akhir-akhir ini, ialah masalah mengenai hubungan antara pikiran dengan keadaan. Sejak zaman purbakala, ketika manusia, yang masih sama sekali tidak tahu tentang susunan tubuh mereka sendiri, di bawah rangsangan hayalan dan impian mulai percaya bahwa

pikiran dan perasaan mereka bukanlah aktivitas-aktivitas tubuh mereka, tetapi, aktivitas-aktivitas suatu nyawa yang tersendiri yang mendiami tubuhnya dan meninggalkan tubuh itu ketika mati sejak waktu itu manusia didorong untuk memikirkan tentang hubungan antara nyawa dengan dunia luar.

Jika pada waktu seseorang meninggal dunia nyawa itu meninggalkan tubuh dan hidup terus, maka tidak ada alasan untuk menduga kematian lain yang tersendiri baginya. Karena itu timbul ide tentang keabadian, yang pada tingkat perkembangan waktu itu sama sekali tidak nampak sebagai penghibur tetapi sebagai takdir yang terhadapnya tidak berguna mengadakan perlawanan, dan sering sekali, seperti di kalangan orang-orang Yunani, sebagai malapetaka yang sesungguhnya.

Bukannya hasrat keagamaan akan suatu penghibur, tetapi kebingungan yang berawal dari ketidaktahuan akan adanya nyawa itu diakui, sesudah tubuh mati, menuju secara umum kepada paham tentang kekekalan perorangan. Dengan cara yang persis sama, lahirlah dewa-dewa pertama, melalui personifikasi kekuatan-kekuatan alam.

Dalam perkembangan agama-agama selanjutnya dewa-dewa itu makin lama makin mengambil bentuk-bentuk di luar keduniawian, sehingga akhirnya lewat proses abstraksi saja hampir bisa mengatakan proses penyulingan, yang terjadi secara wajar dalam proses perkembangan intelek manusia, dari dewa-dewa yang

banyak jumlahnya itu, yang banyak sedikitnya terbatas dan saling membatasi, muncul di dalam pikiran-pikiran manusia ide tentang satu Tuhan yang eksklusif dari agama-agama monoteis.

Jadi, masalah hubungan antara pikiran dengan keadaan, hubungan antara jiwa dengan alam masalah yang terpenting dari seluruh filsafat mempunyai, tidak kurang dari semua agama, akar-akarnya di dalam paham-paham kebiadaban yang berpikiran sempit dan tidak berpengetahuan. Tetapi masalah itu untuk pertama kalinya dapat diajukan dengan seluruh ketajamannya, dapat mencapai arti penting yang sepenuhnya, hanya setelah umat manusia di Eropa bangun dari kenyamanan tidur yang lama dalam zaman tengah Kristen atau yang dikenal dengan abad kegelapan.

Masalah kedudukan dan eksistensi pikiran dalam hubungan dengan keadaan, suatu masalah yang, sepiantas lalu, telah memainkan peranan besar juga dalam skolastisisme zaman tengah, persoalan yang muncul adalah tentang mana yang primer, jiwa atau alam, masalah yang lain seumpama dalam hubungan filsafat dengan gereja, dipertajam menjadi: Apakah Tuhan menciptakan dunia, atau dunia sudah ada sejak dulu dan akan tetap ada di kemudian hari.

Jawaban-jawaban yang diberikan oleh para ahli filsafat ke masalah ini membagi mereka ke dalam dua kubu besar. Mereka yang menegaskan bahwa jiwa ada yang primer jika dibandingkan dengan alam, dan karenanya

menganggap adanya penciptaan dunia dalam satu atau lain bentuk dan di kalangan para ahli filsafat, Hegel, misalnya, penciptaan ini sering menjadi lebih rumit dan mustahil dari dalam agama Kristen merupakan kubu idealisme.

Yang lain, yang menganggap alam sebagai yang primer, tergolong ke dalam berbagai mazhab materialisme. Dua pernyataan ini, idealisme, dan materialisme, mula-mula tidak mempunyai arti lain dari itu, dan di sini kedua pernyataan itu tidak digunakan dalam arti lain apapun. Tetapi masalah hubungan antara pikiran dengan keadaan mempunyai segi lain lagi, bagaimana hubungan pikiran tentang dunia itu sendiri.

Dapatkah pikiran mengenal dunia yang sebenarnya. Dapatkah menghasilkan pencerminan tepat dari realitas di dalam ide-ide dan pengertian-pengertian tentang dunia yang sebenarnya itu. Dalam perspektif bahasa filsafat masalah ini dinamakan masalah identitas pikiran dengan keadaan, dan jumlah yang sangat besar dari para ahli filsafat memberikan jawaban yang mengiyakan atas pertanyaan ini.

Hegel, misalnya sudah jelas setuju dengan sendirinya; sebab apa yang kenal di dalam dunia nyata adalah justru isi pikirannya yang menjadikan dunia berangsur-angsur suatu realisasi dari ide absolut yang sudah ada di suatu tempat sejak dahulu kala, lepas dari dunia dan sebelum dunia. Tetapi tentu saja sudah jelas, tanpa bukti lebih lanjut, bahwa pikiran dapat mengetahui isi yang sejak semula adalah isi pikiran.

Sama jelasnya bahwa apa yang harus dibuktikan di sini sudah dengan sendirinya terkandung di dalam premis-premisnya. Tetapi hal itu sekali-kali tidak merintang Hegel menarik kesimpulan lebih lanjut dari pembuktiannya tentang identitas pikiran dengan keadaan yaitu bahwa filsafatnya, karena tepat bagi pemikirannya, adalah satu-satunya yang tepat, dan bahwa identitas pikiran dengan keadaan mesti membuktikan keabsahannya dengan jalan umat manusia segera menerjemahkan filsafatnya dari teori ke dalam praktek dan mengubah seluruh dunia sesuai dengan prinsip-prinsip Hegel.

Ini adalah suatu hayalan yang sama-sama terdapat pada Hegel dan pada hampir semua ahli filsafat. Tetapi selama periode yang panjang ini, yaitu sejak Descartes, Hegel, Hobbes sampai Feuerbach, para ahli filsafat sama tidak didorong oleh penggunaan akal murni.

Sebaliknya, yang betul-betul sangat mendorong mereka maju ialah kemajuan yang perkasa dan semakin cepat dari ilmu-ilmu alam dan industri. Di kalangan kaum materialis hal ini terang-benderang terlihat dipermukaan, tetapi sistem-sistem idealis juga semakin banyak mengisi diri dengan isi materialis dan mencoba secara panteis mendamaikan pertentangan antara pikiran dengan materi.

Jadi pada akhirnya, mengenai metode dan isi sistem

Hegelian hanyalah mewakili materialisme yang dijungkirbalikkan secara idealis. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa Starcke dalam karakterisasinya tentang Feuerbach pertama-tama menyelidiki pendirian Feuerbach dalam hubungan dengan masalah fundamental ini, yaitu hubungan pikiran dengan keadaan yang sebenarnya.

Sesudah mengajukan suatu pengantar singkat, dalam hal pendirian-pendirian ahli filsafat yang terdahulu, terutama sejak Kant, dilukiskan dalam bahasa filsafat yang secara tidak semestinya berat, dan dalam hal ini Hegel, karena terlalu formalistis berpegang teguh pada bagian-bagian tertentu dari karya-karyanya, pendapat jauh lebih sedikit dari yang patut baginya, menyusul suatu penguraian mendetail tentang jalan perkembangan metafisika Feuerbach itu sendiri.

Penguraian itu disusun dengan rajin dan terang; hanya, seperti halnya seluruh buku itu, penguraian itu diisi dengan beban fraseologi filsafat yang di sana-sini bukannya sama sekali tidak dapat dihindari dan yang pengaruhnya lebih mengganggu semakin kurang pengarangnya berpegang pada cara pengungkapan mazhab yang itu-itu juga, atau bahkan cara pengungkapan Feuerbach sendiri, dan sernakin banyak dia menyisipkan ungkapan-ungkapan aliran-aliran yang sangat berbeda-beda, terutama aliran-aliran yang kini merajalela dan, menamakan dirinya aliran filsafat.

Keterbatasan khusus yang kedua dari materialisme ini terletak dalam ketidakmampuannya memahami alam semesta sebagai suatu proses, yang senantiasa berkelanjutan dan tidak terputus-putus karena berlaku secara kontinyu. Ini sesuai dengan tingkat ilmu-alam alam pada waktu itu, dan dengan cara berfilsafat secara metafisik, yaitu anti dialektik, yang bertalian dengan tingkat ilmu itu.

Alam, sebagaimana diketahui secara teori berada dalam gerak yang kekal-abadi. Namun bila dilihat dari sudut pandang ide-ide pada waktu itu, gerak itu berlangsung, juga dengan kekal-abadi, dalam lingkaran dan karenanya tidak pernah berpindah dari tempatnya: gerak itu berulang-ulang menghasilkan produk yang sama. Pandangan itu pada waktu itu tidak dapat dielakkan.

Teori Kant tentang asal-usul tata surya baru saja dikemukakan dan masih dianggap sebagai suatu barang ajaib belaka. Sejarah perkembangan bumi, geologi, masih sama sekali belum diketahui, dan konsepsi bahwa makhluk alam yang bernyawa di hari ini adalah hasil suatu rentetan perkembangan yang panjang dari yang sederhana ke yang rumit, pada waktu itu sama sekali tidak dapat dikemukakan secara ilmiah.

Oleh sebab itu pendirian yang tidak historis terhadap alam tidak dapat dielakkan. Semakin kurang alasan untuk mencela para ahli filsafat abad ke-18 tentang hal

itu, karena hal yang sama terdapat pada Hegel. Menurut Hegel, alam, sebagai penjelmaan semata diri ide, tidak mampu berkembang dalam waktu hanya mampu memperbesar kelipatgandaannya dalam ruang, sehingga alam bersamaan dan berdampingan satu sama lain memperlihatkan semua tingkat perkembangan yang terkandung di dalamnya, dan ditakdirkan mengalami pengulangan yang kekal-abadi dari proses-proses yang itu-itu juga.

Hal yang tak masuk akal ini, yaitu perkembangan dalam ruang, tetapi yang lepas dari waktu syarat fundamental bagi semua perkembangan dipaksakan oleh Hegel pada alam justru ketika geologi, embriologi, fisiologi tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta ilmu kimia organik sedang dibangun, dan ketika di mana-mana berdasarkan ilmu-ilmu baru ini sedang tampil ramalan-ramalan gemilang dari teori evolusi yang datang kemudian (misalnya; Goethe dan Lamarck).

Tetapi sistem yang menjadikannya maka itu metode, demi kepentingan sistem, harus menjadi tidak jujur terhadap dirinya sendiri. Konsepsi tidak-historis yang sama berkuasa juga di bidang sejarah. Di bidang itu perjuangan melawan sisa zaman tengah memburamkan pandangan. Zaman tengah dianggap sebagai interupsi sejarah belaka selama seribu tahun kebiadaban umum.

Kemajuan besar yang dibuat dalam zaman tengah

perluasan wilayah kebudayaan Eropa, bangsa-bangsa besar yang berdaya hidup sedang terbentuk di wilayah itu damping-mendampingi, dan akhirnya kemajuan teknik yang luar biasa pada abad ke-14 dan ke-15, semua ini tidak dilihat. Jadi tidak dimungkinkan adanya pengertian rasionil tentang saling-hubungan kesejarahan yang besar, dan sejarah paling banyak menjadi suatu kumpulan contoh-contoh dan ilustrasi untuk digunakan oleh ahli filsafat.

Seluruh kemajuan ilmu alam yang sementara itu telah dicapai bagi mereka hanyalah bukti baru saja yang dapat dipakai untuk menjelaskan adanya pencipta dunia; dan, memang, mereka sama sekali tidak menjadikan pengembangan teori itu lebih jauh sebagai usaha mereka. Walaupun idealisme sudah tidak bisa berkembang lagi dan mendapat pukulan yang mematikan dari Revolusi 1848, ia mempunyai kepuasan melihat bahwa materialisme untuk waktu itu sudah tenggelam lebih dalam lagi.

Tidak dapat disangkal bahwa Feuerbach adalah benar ketika dia menolak memikul tanggungjawab atas materialisme itu; hanya dia semestinya tidak mencampurbaurkan ajaran pengkhotbah berkeliling itu dengan materialisme pada umumnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, semasa hidup Feuerbach, ilmu alam masih berada dalam proses pergolakan yang hebat, pergolakan yang baru selama limabelas tahun

yang akhir-akhir ini mencapai kesimpulan relatif yang membawa kejelasan.

Bahan ilmiah baru telah diperoleh dalam ukuran yang belum pernah terdengar hingga kini, tetapi penetapan saling hubungan, dan dengan demikian soal membawa ketertiban ke dalam kekacauan penemuan yang dengan cepatnya susul-menyusul, baru akhir ini menjadi mungkin. Memang benar bahwa Feuerbach semasa hidupnya masih sempat menyaksikan ketiga penemuan yang menentukan penemuan sel, transformasi energi dan teori evolusi, yang diberi nama menurut Darwin.

Tetapi tidak seperti gambaran seorang ahli filsafat yang kesepian, yang hidup dalam kesunyian desa, dapat secara memuaskan mengikuti perkembangan ilmiah guna menghargai menurut sepenuh nilainya penemuan yang sarjana ilmu alam sendiri pada waktu itu masih membantahnya atau tidak tahu bagaimana menggunakannya sebaik-baiknya?

Maka itu bukanlah salah Feuerbach bahwa konsepsi historis tentang alam, yang kini sudah mungkin dan yang menyingkirkan segala keberatsebelahan materialisme Perancis. Kedua, Feuerbach memang tepat dalam menyatakan bahwa materialisme alam-ilmiah yang eksklusif adalah sesungguhnya dasar dari bangunan pengetahuan manusia, tetapi bukan bangunan itu sendiri.

Karena tidak hanya hidup di dalam alam, tetapi juga di dalam masyarakat manusia, dan inipun, tidak kurang dari alam, mempunyai sejarah perkembangannya dan ilmunya. Oleh sebab itu soalnya ialah membikin ilmu tentang masyarakat, yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang dinamakan ilmu-ilmu sejarah dan filsafat, selaras dengan dasar materialis, dan membanggunya kembali di atas dasar itu. Tetapi tidak ditakdirkan bahwa Feuerbach yang melakukan hal yang demikian itu.

Meskipun pada dasarnya, dia di sini tetap terikat oleh belenggu idealis yang tradisionil, suatu kenyataan yang dia akui dengan kata-kata berikut ini: sebelumnya saya setuju dengan kaum materialis, tetapi seterusnya tidak. Tetapi di sini Feuerbach sendiri yang tidak maju ke depan, ke lapangan sosial, yang tidak dapat melampaui pendiriannya tahun 1840 atau 1844.

Hal ini terutama disebabkan oleh pengasingan diri yang memaksa dia, di antara semua filosof, adalah yang paling cenderung kepada pergaulan, kemasyarakatan, untuk menghasilkan pikiran-pikiran dari kepalanya yang kesepian itu dan bukan sebaliknya, yaitu dari pertemuan yang bersahabat dan bermusuhan dengan orang lain yang sekaliber dengannya. Kelak akan lihat secara mendetail seberapa banyak dia tetap seorang idealis di dalam bidang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001)
- Ankersmit, FR., *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987)
- Bakker, Anton, *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
-, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Bagus, Loren, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia, 1991)
- Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
-, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- dan Nugroho, A. A., *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1987)

- M.A.W. Brouwer, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman* (Bandung: Alumni, 1980)
- Collins, James, *A History of Modern European Philosophy* (Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1954)
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 1997)
- Fatimah, Irma, *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologi, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992)
- Madjid Fakhry, Madjid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Feibleman, James K., *Understanding Philosophy: A Popular History of Ideas* (London: Billing & Sons Ltd., 1986)
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)

The Liang Gee, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Liberti,1991)

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah", dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981)

Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Hamersma, Harry, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius,1981)

Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia, 1987)

Husni, Muhammad, *Pengantar Logika* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988)

<http://id.shvoong.com/humanities/arts/2280722-pengertian-estetika/#ixzz2CkCJDm00>

<http://mswibowo.blogspot.com/2009/01/aksiologi-nilai-dan-etika.html>

<http://www.scribd.com/doc/9212538/makalah-aksiologi>

<http://i-epistemology.net/osman-bakar/32-epistemologi-menurut-perspektif-Islam-beberapa-isu-pilihan-untuk-diskusi>.

<http://e-je.blogspot.com/2009/01/aksiologi.html26>

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2124658-
dimensi-aksiologi-dalam-filsafat-
pendidikan/#ixzz2Cjcu5Jdg](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2124658-dimensi-aksiologi-dalam-filsafat-
pendidikan/#ixzz2Cjcu5Jdg)

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2090480-
pengertian-filsafat-ilmu/#ixzz1TvtDWHFf](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2090480-
pengertian-filsafat-ilmu/#ixzz1TvtDWHFf)

[http://www.goodreads.com/story/show/12243-
epistemologi-filsafat-al-Ghazali](http://www.goodreads.com/story/show/12243-
epistemologi-filsafat-al-Ghazali)

[http://www.referensimakalah.com/2012/07/pengertian-
aksiologi-dalam-kajian-filsafat.html](http://www.referensimakalah.com/2012/07/pengertian-
aksiologi-dalam-kajian-filsafat.html)

[http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2082651-
pengertian-epistemologi/#ixzz1TvrB2vrp](http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2082651-
pengertian-epistemologi/#ixzz1TvrB2vrp)

<http://kecoaxus.tripod.com/filsafat/pengfil.htm>

[http://ismalianibaru.wordpress.com/2008/04/24/aliran-
aliran-dalam-filsafat/](http://ismalianibaru.wordpress.com/2008/04/24/aliran-
aliran-dalam-filsafat/)

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1994)

- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, alihbahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana,1992)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1988)
- Lanur, Alex, *Logika Selayang Pandang* (Yogyakarta: Kanisius. 1983)
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Laeyendecker, L., *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983)
- Mudhofir, Ali, *Dalam Kamus dan Aliran dalam Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1988)
- Peursen, C.A. Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, alihbahasa Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1988)
-, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2003)

- Petrus, Simon L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika; Asas-asas Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Runes, Dagobert D. (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976)
- Sadulloh, Uyoh, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Bumi Siliwangi, 2007)
- Salam, Burhanudin, *Logika Material; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sutardjo, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Rifka Aditama, 2006)
- Syadali, Ahmad, dan Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997)
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988)

- Sudarminta, J., *Filsafat Proses; Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2009)
- Taryadi, Alfons, *Epistemologi Pemecahan Masalah: Menurut Karl R. Popper* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989)
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)
- Trueblood, David, *Filsafat Agama*, diterjemahkan dan disusun kembali oleh HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)
- Tule, Philipus (ed.), *Kamus Filsafat* (Bandung: Rosda, 1995)
- Umary, Bermawie, *Materia Akhlak* (Solo: Ramadhani, 1988)
- Walsh, WH., *Philosophy of History: An Introduction* (USA: Harper Torchbooks, 1967)
- Wiramihardja, Sutardjo A., *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2006)

Wuisman, JJJM., *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta, Lembaga Penerbit FE UI, 1996)

Surajiyo, *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)

Zainuddin, M., *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Malang: Bayu Media, 2003)

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali, 1990)

BIOGRAFI PENULIS

Penulis bernama lengkap Muhammad Taufik Mandailing ini dilahirkan di Bangkinang, Riau pada 16 Juni 1971, putra dari pasangan Zakaria Shafar dan Hj. Ramlah Jimat. Nyantri selama tujuh tahun di Pondok Pesantren Darunnahdhah Thawalib Bangkinang dari 1984-1990. Sarjana Strata Satu Jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 1995. Pada Program Pascasarjana penulis kuliah mulai tahun 2001 mengambil Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam dan selesai pada tahun 2003. Gelar Doktor *Islamic Study* penulis raih pada tahun 2011 pada Perguruan Tinggi yang sama, yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Menikah dengan Nuraeni, S.Ag., dikaruniai tiga putra putri dalam pernikahan tersebut. Nuansa Falsafia Mandailing, Persia Aqila Mandailing, dan Mikail Kaddihan Mandailing yang menjadi permata, motivasi dan karunia Allah yang terindah.

Penulis pernah bekerja di lingkungan Kementerian Agama Provinsi D.I. Yogyakarta 1997 sejak dari Calon Pegawai Pencatat Nikah (CPPN) hingga terakhir sebagai Kepala Kantor Urusan Agama sekaligus Pegawai Pencatat Nikah (PPN) Kecamatan Banguntapan. Mulai 1 Mei 2012 penulis resmi pindah tugas di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penulis juga sebagai dosen Pengantar Filsafat,

Filsafat Umum, dan Ilmu Kalam di STAIYO Wonosari dan dosen Pendidikan Agama Islam di STIKES A. YANI Yogyakarta.

Penulis sudah menulis beberapa buku, tulisan di surat kabar, dan jurnal ilmiah, di antaranya:

- ✚ “Fungsi Puasa sebagai Kontrol Sosial”, Hikmah Ramadhan, Artikel, dimuat dalam Harian *Riau Pos*, Nopember 2001.
- ✚ “Puasa Sebagai Pengendalian Jiwa Sosial”, Artikel, dimuat dalam harian *Riau Pos*, Desember 2001. “Otonomi Daerah dan Tantangan bagi dunia Pendidikan”, Artikel, dimuat dalam Harian *Riau Pos*, Juni 2002.
- ✚ “Globalisasi dan Dampaknya bagi Moralitas Bangsa, Bulletin *FATWA*, MUI Kabupaten Bantul, Edisi 2 No. 1, 2004.
- ✚ “Nalar Politik Arab dalam Pandangan al Jabiri” Artikel, dalam Jurnal *Filsafat dan Pemikiran KeIslaman*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- ✚ “Mendekati Agama dengan Fenomenologi Edmund Husserl, Artikel, dalam Jurnal *Ilmiah Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari* Banjarmasin, 2008.
- ✚ “ Konsep Teologi dan Humanisme dalam Filsafat Cina, Artikel, dalam Jurnal *Ilmiah Ilmu Ushuluddin IAIN Antasari* Banjarmasin, 2011.
- ✚ “Abul Kalam Azad pemikiran dan perjuangannya”, **buku** diterbitkan Gun Media, Yogyakarta, 2011

- ✚ "Islam Kampar Harmoni Islam dan Tradisi", **buku** diterbitkan Idea Press, Yogyakarta, 2012
- ✚ "Good Married, Raih Asa Gapai Bahagia", **buku** diterbitkan Idea Press, Yogyakarta, 2012